

**ANALISIS BAHASA SLANG PADA KOMUNITAS WARIA  
DI DESA KEBAN AGUNG KECAMATAN KIKIM SELATAN  
KABUPATEN LAHAT (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S-1 Pendidikan  
dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:  
FEBRIANSYAH  
NIM: 19541012**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2023**

**ANALISIS BAHASA SLANG PADA KOMUNITAS WARIA  
DI DESA KEBAN AGUNG KECAMATAN KIKIM SELATAN  
KABUPATEN LAHAT (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S-1 Pendidikan  
dalam Ilmu Tarbiyah

**OLEH:  
FEBRIANSYAH  
NIM: 19541012**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)  
FAKULTAS TARBIYAH

R. Dr. AG. Gusri No. 01 Kretek Pias 108 Telp. (0732) 23010-21759 Fax 21070 kode pos 29114  
Website Facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 2243 /In.34/F.TAR/UPP.00.968 /2023

Nama : Febriansyah  
Nim : 19541012  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia  
Judul : Analisis Bahasa Slang Pada Komunitas Waria Di Desa Keban Agung  
Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat (Kajian Sociolinguistik)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 8 Agustus 2023  
Pukul : 15.00-16.30 WIB  
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasah Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Ummul Khair, M. Pd.  
NIP. 196910211997022001

Sekretaris,

Zelvi Iskandar, M.Pd.  
NIDN. 2002108902

Penguji I,

Dr. Maria Botifar, M. Pd.  
NIP. 197309221999032003

Penguji II,

Agita Misriani, M.pd.  
NIP. 19890807 201903 2 007

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.  
NIP. 19650826 199903 1 001

## HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Kepada  
Yth. Rektor IAIN Curup  
di Curup

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Febriansyah yang berjudul "Analisis Bahasa Slang pada Komunitas Waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat (Kajian Sociolinguistik)" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup, Juli 2023

**Pembimbing I**



Ummul Khair, M. Pd  
NIP. 196910211997022001

**Pembimbing II**



Zelvi Iskandar, M. Pd  
NIDN. 2002108902

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriansyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 19541012  
Fakultas : Tadbiyah  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis oleh orang lain, kecuali tertulis di ajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat di penggunaan seperlunya.

Curup, Juli 2023  
Penulis



**FEBRIANSYAH**  
**NIM. 19541012**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamin, dengan puji syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah-nya, rahmat serta inayahnya sehingga karya ilmiah ini selesai disusun. Dan sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Skripsi ini berjudul “Analisis Bahasa Slang Pada Komunitas Waria Di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat (Kajian Sociolinguistik)” Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT, Dengan adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Hamengkubowono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Ibu Ummul Khair, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah membimbing serta mengarahkan penulis, terima kasih atas dukungan, doa, waktu serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd, selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya, membimbing serta mengarahkan penulis, terimakasih atas dukungan, doa, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd, selaku penasehat akademik (PA) yang selalu membantu dan memberi dukungan dalam proses perkuliahan dan belajar.
6. Kepala beserta staf perpustakaan dan segenap aktifitas IAIN Curup, Yang telah memberikan ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
7. Segenap dosen prodi Tadris Bahasa Indonesia dan karyawan IAIN Curup yang telah membantu masa perkuliahan penulis.
8. Teman-teman seperjuangan prodi Tadris Bahasa Indonesia yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dorongan serta motivasi dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan mengharapkan kritikan dan saran atas semua bimbingan, masukan dan partisipasi yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut dan berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, Juli 2023

Penulis



Febriansyah

Nim: 19541012

## **MOTTO**

**“Tidak ada yang kamu dapatkan, kecuali apa yang kamu kerjakan”**



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* salah satu cita-cita dapat terwujud saat ini dan sembah sujudku, tanpa kuasamu ya allah...Semua ini tidak akan pernah terwujud. Dengan mengharapkan rahmat dan ridho allah, Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bangunku, tidurku, doaku, sujudku, bahagiaku, dan sedihku, aku tujukan kepada allah SWT yang selalu melindungiku dan menerangi tiap jalanku.
2. (Alm) Ibuku, ( Muriati) Semoga tenang di Alam Kubur Sana, terimalah Keberhasilan Ananda ini sebagai hadiah terbesar untukmu.
3. Kakek dan Nenekku (Sahabudin dan Masro) yang telah sangat banyak membantu moril maupun materil. Bekerja siang dan malam demi membahagiakan anaknya dan selalu mendukungku untuk selalu menjadi lebih baik kedepannya, kalian yang telah membesarkan dan mendidik ku dengan cinta kasihnya, terimakasih telah menemani hari-hariku dengan kasih sayang, doa, kesabaran, perjuangan dan dorongan sehingga keinginan dan harapan kalian terwujud salam sebuah karya nyata. Atas segala pengorbanan yang tak bisa terbalaskan, semoga allah SWT membalasnya dengan nilai kebaikan pahala serta mengampuni dosa keduanya, mengangkat derajatnya, senantiasa memberikan taufik dan hidayah-nya, dan memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aamiin..
4. Wak ku, Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM, yang sudah banyak memberikan motivasi, memberi semangat sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Almameterku tempat menuntut Ilmu, IAIN Curup

## **ABSTRAK**

### **Analisis Bahasa Slang pada Komunitas Waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat**

**Oleh:  
Febriansyah  
NIM. 19541012**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Status waria tergolong sosial tersendiri berusaha menampakkan identitas dirinya melalui bahasa. Akhirnya terciptalah bahasa khusus yang mereka sepakati dan hanya berlaku bagi anggota kelompok mereka saja. Bahasa yang mereka diciptakan sangat bervariasi dan sulit dipahami oleh masyarakat di luar anggota kelompoknya. Artinya, bahasa tersebut bersifat rahasia dan tertutup. beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut: Bagaimanakah pola dan kaidah pembentukan slang waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat?; Bagaimanakah relasi makna yang terdapat pada slang waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat?; Bagaimanakah fungsi slang waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim selatan Kabupaten Lahat

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, Rekaman video, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Bentuk pola bahasa waria di Desa Keban Agung memiliki bentuk-bentuk atau keteraturan, unsur bentuk pola yang disusun secara berulang dalam aturan tertentu. (2) Relasi makna bahasa waria di Desa Keban Agung ketika berkomunikasi dalam keadaan ramai hal ini dilakukan untuk membuat orang atau kelompok lain sulit untuk memahami apa yang mereka ucapkan.(3) Fungsi bahasa slang waria di Desa Keban Agung untuk mengakrabkan hubungan dengan remaja dan lingkungan sekitar, dan berfungsi untuk menghaluskan sesuatu yang vulgar, hal ini dilakukan karena pada percakapan waria banyak mengandung hal negatif yang dominan bernuansa porno.

**Kata kunci: Bentuk pola, relasi makna, dan fungsi bahasa slang.**

## DAFTAR ISI

COVER .....	-
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	
PENGAJUAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
KATA PENGANTAR .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	11
1. Kajian Sociolinguistik .....	11
2. Variasi Bahasa .....	13
3. Bahasa Slang Waria .....	17
4. Speaking Dell hymes .....	19
5. Pola Bahasa .....	21
6. Relasi Makna .....	22
7. Fungsi Bahasa .....	27
8. Pengertian Waria .....	28
B. Penelitian Relavan.....	29
C. Kerangka Konseptual .....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
C. Data dan Sumber Data .....	36
D. Instrumen Penelitian .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	43
G. Teknik Keabsahan Data .....	45
1. Konsistensi Pengamatan .....	45
2. Triangulasi .....	46

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	47
1. Pola Bahasa Slang Waria di Desa Keban Agung .....	47
2. Relasi Makna Bahasa Slang Waria di Desa Keban Agung .....	85
3. Fungsi Bahasa Slang Waria di Desa Keban Agung .....	90
B. Pembahasan .....	96

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	101
B. Saran.....	102

### **DAFTAR PUSTAKA..... 104**

### **LAMPIRAN ..... 107**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Observasi .....	39
Tabel 3.2 Tabel Wawancara .....	41
Tabel 3.3 Tabel Dokumentasi .....	43

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Suatu bangsa bisa dilihat melalui bahasa yang digunakan, bahasa Indonesia termasuk symbol bangsa Indonesia dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa menyimpan jasa yang sangat penting dalam lingkungan bermasyarakat. Bahasa memiliki kedudukan yang tinggi dalam menyampaikan pikiran yang berbentuk pesan, pendapat kepada orang lain, berekspresi dan informasi. Di perkirakan sekitar 7.000 bahasa yang digunakan manusia di dunia, sebelumnya Allah telah berfirman dalam al- qur'an.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya : Dan di antara petunjuk-petunjuk (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi,perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang mengetahui (Q.S Ar-Rum : 22).*

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Dengan bahasa inilah tingkah laku serta keahlian seseorang bisa dilihat karena pada dasarnya bahasa merupakan symbol dan identitas seseorang. Bahasa memiliki sifat yang unik bisa berubah seiringnya perkembangan zaman. Hal itu terjadi tanpa disadari oleh pengguna bahasa yang terjadi dalam memakainya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa akan terus hidup serta berkembang dalam mengikuti kehidupan umat manusia.<sup>1</sup>

Pengguna bahasa bukan semata-mata digunakan oleh individu, tetapi juga bisa digunakan oleh komunitas tertentu di sekitar lingkungan masyarakat. Jika dibandingkan penggunaan bahasa yang digunakan oleh individu, maka penggunaan bahasa yang digunakan oleh komunitas atau kelompok memiliki keistimewaan tertentu, yakni ditandai dengan kosa kata yang langka dengan komunitas atau kelompok lainnya. Kekhasan atau petunjuk pemakaian bahasa yang menjadi identitas serta berguna untuk menampakan eksistensi dengan lingkungan masyarakat.. Semakin banyak kelompok atau komunitas di kehidupan masyarakat maka semakin banyak juga bahasa baru yang diciptakan oleh komunitas atau kelompok itu. Komunitas atau kelompok baru

---

<sup>1</sup> Munir, Silfia. *Penggunaan Slang pada Generasi Z di Twitter*. 2021. PhD Thesis. Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

tersebut akan menciptakan bahasa yang semata-mata bisa dipahami oleh kelompok atau orang terdekatnya saja yang dikenal dengan bahasa slang.

Bahasa slang termasuk ragam bahasa yang memiliki sifat unik, rahasia, dan khusus.<sup>2</sup> Oleh karena itu, ragam bahasa slang ini digunakan oleh anggota tertentu saja yang bersifat terbatas serta tidak boleh dipahami oleh anggota diluar kelompoknya. Misalnya bahasa yang di gunakan oleh kelompok waria.

Waria termasuk salah satu kelompok yang keberadaannya tidak terbantahkan dalam masyarakat dan salah satu penyumbang ragam bahasa terluas, bahasa baru yang mereka ciptakan unik, selain unik, perbedaan kata yang mereka ucapkan sulit untuk dimengerti bagi masyarakat umum. Waria yang termasuk dalam bagian LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Transgender) secara biologis adalah laki-laki tetapi berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan.<sup>3</sup>

Dalam komunitas waria ada sesuatu yang dirahasiakan dari masyarakat. Tentunya dengan kerahasiaan ini, waria harus mencari cara untuk tetap berhubungan tanpa mengetahui sifat aslinya dari orang lain. Dalam

---

<sup>2</sup> Chaer, A. (2004). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>3</sup> Narahawarin, Margaretha F., Sri Winarsih, and Marni Bawawa. "Variasi Bahasa yang Digunakan oleh Kalangan Waria Kota Merauke." *Kajian Linguistik* 7.2 (2020).



perkembangannya, tidak ada formula khusus untuk bahasa waria. Beberapa istilah mengandung makna yang berbeda dengan makna aslinya. Misalnya, rokok disebut "rongsen". Umumnya orang-orang mengetahui bahwa "rongsen" adalah alat yang digunakan oleh dokter untuk melihat penyakit yang tidak bisa dilihat langsung dengan mata. Akan tetapi, di komunitas waria "rongsen" itu bermakna gulungan tembakau yang dibalut dengan daun nipa atau yang dikenal dengan istilah "rokok".

Fenomena variasi bahasa di atas tergantung dari asal usul sosial waria, letak geografis, tingkat sekolah, umur, dan lain lain. Faktor-faktor tersebut berimplikasi pada munculnya dialek sosial dan dialek geografis. Penggunaan bahasa waria oleh kaum waria berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.<sup>4</sup>

Selain itu, hal yang menarik yang bisa diamati dari bahasa yang digunakan komunitas waria ini ketika bergabung sesama mereka adalah menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Selanjutnya, bahasa ini akan berubah jika kedatangan orang lain, yang bukan kelompok mereka. Komunitas waria ini akan mengubah bahasanya ke bahasa slang. Hal ini dikarenakan percakapan mereka banyak mengandung hal negatif yang

---

<sup>4</sup> Muchti, Andina, and Andina Muchti. "Ragam Bahasa Slang Di Kalangan Pengguna Narkoba Di Kawasan Lebong Siareng Palembang." *Ragam Bahasa Slang Di Kalangan Pengguna Narkoba Di Kawasan Lebong Sareng Palembang* (2022).

dominan bernuansa porno. Jadi, ketertutupan dan kerahasiaan bahasa waria pada dasarnya merupakan refleksi perilaku kehidupan para waria yang belum diterima oleh masyarakat secara luas.

komunitas waria merupakan kelompok social yang berusaha memperkenalkan kelompoknya melalui bahasa yang mereka ciptakan. Akhirnya tersepakati oleh kelompok mereka dan terciptalah bahasa yang hanya dipahami oleh komunitas mereka saja. Bahasa yang mereka buat sangat beraneka macam dan sulit dimengerti oleh khalayak umum atau kelompoknya. Artinya, bahasa itu memiliki sifat khusus dan tertutup.

Beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, antara lain dengan permasalahan: *Pertama*, penelitian tentang “*Register dalam Komunikasi Waria di Kembang Kuning*” oleh Damayanti, R. Hasil penelitiannya adalah bentuk-bentuk register dalam komunikasi sehari-hari waria di kawasan Kembang Kuning Kulon Surabaya. Yang bercorak perkataan yang diantaranya perkataan berita (deklaratif), perkataan tanya (interogatif) dan perkataan perintah (imperatif). Selain bercorak perkataan, urutan yang didapati dalam analisis ini adalah bercorak cakap dan frasa.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Damayanti, R. (2018). Register dalam Komunikasi Waria di Kembang Kuning Surabaya. *SeBaSa, Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra indonesia*: Vol. 1 No.2, Hlm. 142-152.

*Kedua*, Penelitian tentang “Penggunaan bahasa Alay ( Studi Kasus pada Waria di Kecamatan Karanggeneng)” oleh Markub, M. Hasil penelitiannya adalah mendapat 67 kosakata intonasi alay yang digunakan oleh waria di Kecamatan Karanggeneng. Struktur kosakata dan perubahan bunyi pada bahasa alay pada kalangan waria di Kecamatan Karanggeneng adalah: penghimpunan fonem, pencopotan fonem, pemendekan, pelaksanaan sabda lain, pelimpahan alfabet, pihak alfabet modal dan kecil, pihak alfabet dan angka, pihak alfabet, angka, simbol, dan singkatan. /e/ berpindah menjadi /i/, /de-/ berpindah menjadi /mi/ ditambah fonem /h/, /s/ berpindah menjadi /c/, /c/ berpindah menjadi /th/, /u/ berpindah mejadi /oo/ ditambah fonem /h/, asimilasi, /a/ berpindah menjadi /o/ dan /o/ berpindah menjadi /e/, /a/ berpindah menjadi /i/ di tambah eph, /s/ berpindah menjadi /c/ dan/ng/ berpindah /nk/, /r/ berpindah menjadi /y/ dan /c/ menjadi /t/.<sup>6</sup>

*Ketiga*, penelitian tentang ”Ragam Bahasa Waria di Kota Balik Papan” oleh Istianingrum, R., & Maryatin, M. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penerapan bentuk –ong dan manasuka lebih berlebihan digunakan oleh kalangan waria sekarang ini. Selanjutnya dampak yang mempengaruhi pemakaian bahasa binan di kota Balik Papan diantaranya (1) lajunya

---

<sup>6</sup> Markub, M. (2010). Penggunaan bahasa Alay (Studi Kasus pada Waria di Kecamatan Karanggeneng). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No.1. hlm. 33-34.

gelombang urbanisasi di kota Balikpapan, (2) penerapan penggunaan bahasa binan seperti cap tubuh anggota waria, (3) penerapan bahasa binan disebabkan oleh lingkungan, dan (4) penerapan bahasa binan yang menjadi bahasa kekinian di masyarakat.<sup>7</sup>

*Keempat*, penelitian tentang “*Kaidah Pembentukan Kata Asal Bahasa Waria*”, dilakukan oleh Linarti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kaidah penyusunan kata bahasa waria selalu berubah-ubah tetapi kaidahnya masih bisa diuraikan yaitu dengan tetap mengambil satu suku kata pada kata asal dan menambahkan bunyi -ong, -ece, -se, -es, -ika, -ra, dan -ung pada suku kata terakhir yang telah dihilangkan. Selain mengubah suku kata kedua dengan imbuhandi atas, para waria juga membuat bahasa dengan mengimbuhkan bunyi di depan kata asal seperti imbuhan- si. Untuk kaidah pembentukan akronim bahasa waria mereka menggunakan beberapa pola diantaranya dengan menggabungkan berapa huruf, menggabungkan suku kata dari dua kata, dan menggabungkan kata dari tiga kata atau lebih.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dan kajian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dengan judul

---

<sup>7</sup> Istianingrum, R., & Maryatin, M. (2018). Ragam Bahasa Waria di Kota Balikpapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, Vol. 1 No.1, hlm. 58-70.

<sup>8</sup> Linarti, L. (2018). Kaidah Pembentukan Kata Asal Bahasa Waria. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan pembelajarannya*. Vol. 4 No.1. hlm. 37-44.

“Analisis Bahasa Slang pada Komunitas Waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat (Kajian Sociolinguistik) ”.

### **B. Fokus Penelitian**

Peneliti memfokuskan penelitian ini kepada satu masalah, yaitu pada bentuk variasi, makna, fungsi dan faktor munculnya bahasa slang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang terdapat beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola bahasa slang waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat?
2. Bagaimanakah relasi makna yang terdapat pada slang waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat?
3. Bagaimanakah fungsi slang waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim selatan Kabupaten Lahat?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. pola dan kaidah bahasa slang waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat;

2. relasi makna yang terdapat pada slang waria; dan
3. fungsi bahasa slang waria.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini bermanfaat adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk melakukan pembelajaran ataupun penelitian terkait mengenai pengguna bahasa slang pada komunitas waria di desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Sebagai referensi untuk perpustakaan.
- b. Berkontribusi pada Tadris Bahasa Indonesia dengan membimbing mahasiswa untuk menggunakan perpustakaan sebagai pusat bahan pembelajaran dan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan dan menciptakan kreasi baru khususnya perpustakaan.

- c. Untuk dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa khususnya dalam pengembangan pusat sumber belajar yaitu perpustakaan, untuk mempermudah penulisan skripsi.
- d. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana praktek ilmiah di perguruan tinggi dengan melakukan penelitian untuk menambah pendidikan dan memberikan pengetahuan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan pendekatan dengan topik yang sama namun dengan perspektif yang berbeda.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Kajian Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan manusia, ilmu yang mutlak *interdisipliner* atau gabungan dua disiplin ilmu yaitu Sosiologi dan Linguistik. Ilmu ini menerangkan tingkat kemampuan orang dalam menjalankan aturan dalam berbahasa, dengan kata lain sociolinguistik mempelajari penggunaan bahasa, urutan tingkat bahasa, berbagai akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa. Selain itu, sociolinguistik juga menerangkan mengapa orang berbahasa secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Mempelajari cara masyarakat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda dapat memberikan banyak pengetahuan tentang cara kerja bahasa dalam masyarakat: terutama kaitannya dengan hubungan sosial dalam suatu komunitas, dan cara masyarakat menyampaikan dan mengonstruksikan aspek identitas sosial mereka melalui bahasa yang mereka gunakan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Holmes, Janet; Wilson, Nick (2012-02-10). *An Introduction to sociolinguistics* (dalam bahasa inggris). Taylor & Francis. ISBN 978-1-327-54291-9.



Sosiolinguistik bersifat interdisipliner sosiolinguistik berusaha menjabarkan kemampuan orang menggunakan hukum berbahasa secara benar dalam keadaan yang bervariasi. Abdul Chaer, Leonie dan Agustina, menyebutkan bahwa sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan penggunaan bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, materi dan latar pembicaraan.<sup>10</sup>

Kajian sosiolinguistik sering kali tertuju pada macam-macam bahasa baru yang muncul di masyarakat yang biasanya bisa ditelusuri karena keberadaan berbagai stratifikasi sosial dalam masyarakat. Indonesia sebagai negara multilingual yang mempunyai ratusan bahasa daerah tentunya akan memunculkan berbagai variasi bahasa Indonesia selain stratifikasi sosial. Penduduk Indonesia yang berbahasa ibu. Bahasa Indonesia pada saat ini diperkirakan telah mencapai 17% penggunaannya pada umumnya adalah generasi muda.

Kajian sosiolinguistik sangat luas dan beragam. Kajian yang dapat dilakukan antara lain fungsi dan peran sebuah bahasa, keberterimaan istilah akuntansi di kalangan ahli ekonomi, kata sapaan ditinjau dari solidaritas sosial

---

<sup>10</sup> Fahrudin Ramadhan Kajian Sosiolinguistik (Sosiolinguistik Sebagai Ilmu Interdisipliner, Ragam Bahasa, Pilihan Kata dan Dwi Kebahasaan. Universitas Sebelas Maret. Di akses pada tanggal 12 April 2023, dari <https://osf.io/qfe6d/download>.

dan jarak sosial di antara penutur, kriteria dan persepsi kesantunan berbahasa, pelacakan bahasa rahasia kelompok bajak laut, pengungkapan jati diri secara sosial melalui grafiti, mantra, dan berbagai istilah penangkapan ikan di antara kelompok nelayan pesisir pantai Utara Jawa, perbedaan variasi bahasa berdasarkan gender, pemertahanan bahasa Melayu di Bali, dan masih banyak lagi.<sup>11</sup>

## 2. Variasi Bahasa

Istilah variasi bahasa menurut kamus ilmiah populer adalah “selingan”. Bergantian atau bergantian . "variasi" sebagai variasi yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton. Infleksi adalah variasi bahasa menurut penggunaannya. Variasi adalah dialek, aksen, modalitas, bentuk, atau berbagai macam variasi bahasa sosial, termasuk ragam bahasa baku itu sendiri. Ragam tingkat kosakata, seperti slang, sering dikaitkan dengan bentuk atau tingkat formalitas tertentu, meskipun pemakaiannya sering diperlakukan sebagai ragam yang berbeda.<sup>12</sup>

Keragaman atau keragaman bahasa dapat dilihat pada keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Menurut Hartmann dan Bangau,

---

<sup>11</sup> Kushartanti Untung Yuwono Multamia Lauder (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

<sup>12</sup> Usnia Wati, *Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik*, e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 1 | Januari 2020 ), hlm.26.

sekelompok orang sering berada di tempat yang sama, berbicara dengan menggunakan bahasa yang sama atau bahasa standar yang sama. Kelompok masyarakat ini kemudian membentuk kesepakatan dan aturan pemakaian bahasa mengenai aspek budaya masyarakatnya. Teori yang dikemukakan oleh Mansoer Pateda yang terbagi menjadi 4 variasi bahasa dilihat dari segi tempat, segi waktu, segi pemakai, segi pemakainya, segi situasi, dan dari status sosialnya. Dalam variasi bahasa terdapat pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.<sup>13</sup>

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Semua ide, gagasan, perasaan, dan maksud pembicara disampaikan dengan menggunakan bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa sulit berpisah dari dampak bahasa baru atau asing, baik daerah maupun asing. Atas dasar inilah kemudian muncul apa yang disebut variasi linguistik. Variasi bahasa muncul sebagai akibat interaksi sosial antar penutur bahasa yang berbeda. Variasi<sup>14</sup> bahasa adalah variasi bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan penggunaannya dan situasi tanpa membuat aturan formal yang berlaku untuk bahasa yang telah disepakati.

---

<sup>13</sup> Latifah, Lutfiatun. "Variasi Bahasa di lihat dari Segi Pemakai pada Ranah Sosial Masyarakat Tutur Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat Di Majenang Kabupaten Cilacap." *Conference on Language and Language Teaching*, Halaman. 2017.

<sup>14</sup> Rahayu, Ika Mamik. "Variasi dialek bahasa Jawa di wilayah kabupaten Ngawi: kajian dialektologi." *Retrieved August 16 (2018): 2005.*

Sosiolinguistik berakar pada dua bidang keilmuan, yaitu sosiolinguistik dan linguistik. Singkatnya, sosiologi bisa didefinisikan sebagai ilmu sosial, sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa sosiologi adalah bidang ilmiah yang mempelajari bahasa dan pemakaiannya dalam masyarakat.

#### **a. Pengertian Variasi**

Variasi digunakan oleh kelompok tertentu yang sangat terbatas. Variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, tidak bisa diketahui oleh kelompok di luar komunitas itu. Oleh karena itu kosakata yang digunakan dalam slang ini berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Slang mutlak temporal dan lebih umum digunakan oleh remaja, meski kaula tuapun ada pula yang menggunakannya.

Ragam bahasa yang biasanya digunakan oleh remaja. Salah satunya adalah waria. Remaja yang memiliki latar belakang menyukai sesama jenis. Slang merupakan bentuk permainan bunyi dan huruf yang bisa dibentuk melalui proses penambahan, pepadatan, penggantian atau transposisi bunyi.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Khoirurrohman, Taufiq, and Muhammad Rohmad Abdan. "Analisis Pemakaian Variasai Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sosiolinguistik." *Jurnal Ilmiah Semantika* 1.02 (2020): 1-11.

## b. Bentuk dan Macam-Macam Variasi Bahasa

Variasi bahasa juga bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu register dan dialek.

### a. Register

Register dalam bahasa yang berbeda berdasarkan penggunaannya.

Artinya, bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang dilakukan dan sifat kegiatannya<sup>16</sup>. Registers mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, proses sosial, proses berbagai kegiatan sosial yang biasanya melibatkan manusia.

Registrasi adalah fenomena yang terjadi dalam aktivitas berbahasa yang melibatkan proses komunikasi antar kelompok orang dalam suatu wilayah.

### b. Dialek

Dialek adalah variasi kebahasaan yang dicirikan oleh perbedaan asal usul penutur dan perbedaan kelas sosial penutur, oleh karena itu muncullah konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek). Dialek berasal dari bahasa Yunani yaitu Dialektos. Dialek adalah suatu sistem yang mempengaruhi suatu masyarakat, meskipun erat hubungannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan", *Jurnal Tarbiyah*, vol. 24, no. 2, juli-desember 2017

<sup>17</sup> Wati, Usnia, Syamsul Rijal, and Irma Surayya Hanum. "Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 4.1 (2020): 21-37.

Kronolek atau dialek temporal adalah berbagai bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada waktu tertentu. Misalnya, sosial adalah variasi bahasa karena perbedaan kelas sosial penutur. Dalam penelitian sociolinguistik, variasi ini biasanya yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak memakan waktu untuk dibahas. Variasi ini bersifat *all-inclusive*, sehingga variasi bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun 30-an berbeda dengan variasi bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun 50-an. Bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun masa lalu dan masa sekarang.

### 3. Bahasa Slang Waria

Slang adalah bahasa tidak resmi yang digunakan oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi dalam kelompok mereka dengan tujuan agar orang diluar kelompoknya tidak mengerti. Slang adalah bahasa tidak resmi dan belum baku yang sifatnya bisa berubah-ubah. Slang digunakan sebagai bahasa pergaulan. Kosakata slang bisa berupa pemendekan kata, penggunaan kata alami di beri arti baru atau kosakata yang serba baru dan berubah ubah. Selain itu slang juga dapat berupa pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim dipakai dimasyarakat menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda dari arti sebenarnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nurhayati, Dinar. *Analisis Bahasa Slang Dalam Webtoon Spirit Fingers*. Diss. Universitas Nasional, 2022.

Salah satu kalangan yang memiliki variasi bahasa sendiri adalah waria. Mereka menggunakan bahasabahasa slang yang hanya diketahui olehkalangan atau kelompok mereka saja. Bahasa slang ini bersifat unik dan rahasia, khusus hanya digunakan oleh kelompok tertentu yang sangat terbatas. Tidak semua orang mengerti arti dari percakapan yang dilakukan oleh anggota kelompoknya.

Slang merupakan permainan bunyi dan huruf yang dibentuk melalui proses penambahan, pemadatan, penggantian, atau transposisi bunyi dengan cara: (1) pembalikan, yakni dengan membalik kata kata yang diucapkan, (2) meletakkan vokal pertama pada satu kata ke awal kata, kemudian menambahkannya dengan suku kata tertentu, (3) menyisipkan satu suku kata atau konsonan di antara dua suku kata, (4) saling menukarkan konsonan suatu kata dalam kata tertentu, (5) membolak balikkan susunan bunyi atau huruf, dan (6) mengambil bunyi atau huruf depan dari suatu kata. Pembentukan slang secara fonologi dapat dibentuk melalui: (1) mengganti satu atau dua huruf dengan huruf lain atau menghilangkan huruf di tengah-tengah kata, (2) kata dipotong atau dipendekkan tanpa mengubah maknanya, dan (3) membentuk kata dengan menirukan bunyi.

Secara teoretis, proses morfologis dibagi menjadi dua macam, yaitu proses morfologis menurut teori konvensional dan nonkonvensional. Menurut teori konvensional, proses morfologis bercirikan adanya perubahan bentuk (struktur), perubahan makna, kategori, dan status dasarnya (yaitu leksem berubah menjadi kata).

enam proses morfologis, yaitu: (1) Derivasi zero, (2) Afiksasi, (3) Reduplikasi, (4) Abreviasi, (5) Komposisi, (6) Derivasi balik. Morfologi merupakan subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses, prosedur pembentukan kata. Pada tataran morfologi, satuan gramatikal terkecil disebut sebagai morfem. Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Selain mengalami perubahan struktur fonologisnya, kosakata slang juga mengalami proses morfologis. Proses morfologis merupakan sebuah proses pembentukan morfem menjadi sebuah kata. Pada proses ini terdapat empat proses morfologis yakni, (1) Abreviasi, (2) Afiksasi, (3) Reduplikasi, dan (4) Komposisi. Afiksasi merupakan suatu proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar sebuah morfem atau kata . Dalam proses ini terlibat unsur kata, kemudian mengalami afiksasi dan menghasilkan makna gramatikal. menyebutkan bahwa afiksasi dibagi menjadi empat macam yakni, (1)prefiks, (2) sufiks, (3) infiks, dan (4) konfiks, simulfiks, ambifiks atau sirkumfiks.<sup>19</sup>

#### **4. *Speaking (Dell hymes)***

Peristiwa tutur merupakan berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Misalnya proses belajar mengajar di kelas terjadi peristiwa tutur, yaitu interaksi antara mahasiswa dan dosen. Dell Hymes (1972), seorang pakar linguistik terkenal

---

<sup>19</sup> Asri. 2011. *Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Gaul di Kalangan Pelajar di kabupaten Kolaka*. Kandai: Jurnal Bahasa dan Sastra Edisi Mei 2011. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.



mengatakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang jika huruf-huruf awalnya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING.<sup>20</sup>

Kedelapan komponen itu sebagai berikut:

S= *setting and scene*

P=*participants*

E= *ends: purpose and goal*

A= *act sequences*

K= *key: tone or spirit of act*

I= *instrumentalities*

N= *norms of interaction and interpretation*

G= *genres*

- a) *Setting and scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.
- b) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, yaitu pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.
- c) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
- d) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.
- e) *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat yang menjadikan pesan tersampaikan.

---

<sup>20</sup> Setyawati, K. A. (2022). Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes' SPEAKING Model in the Communication among the Infertility Husband and Wife. *Linguistics Initiative*, 2(1), 59-69.

- f) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran: bahasa, dialek, atau register.
- g) *Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara bertanya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- h) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, dan doa.

## 5. Pola Bahasa

Pada dasarnya, pola bahasa slang mencerminkan dunia nyata serta alam pikiran penuturnya (para waria). Untuk itu, tidaklah heran apabila sebagian besar kata yang dihasilkan berkaitan dengan pergaulan, lingkungan, atau kegiatan mereka. Kata-kata ini diciptakan secara seponatan, namun tidak sembarangan. Umumnya, pola bahasa slang dibentuk dengan mengedepankan efek kelucuan atau ketidakseriusan, antara lain dapat dilihat melalui permainan kata atau bunyinya. Hanya saja para waria cenderung mencampuradukkan segala macam pola ke dalam bahasa slang karena salah satu ciri bahasa slang adalah kreativitas. Oleh sebab itu, banyak yang menganggap bahwa bahasa slang merupakan bahasa tidak baku. Namun, pada kenyataannya adalah tidak semua pola bahasa yang tidak baku termasuk dalam bahasa slang.

Menurut Purwana dkk, pola bahasa slang pada komunitas waria, prose perubahan bunyi yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia, dan proses penciptaan kata atau istilah baru atau pergeseran makna atau pelesetan bahasa

yang sudah ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia.<sup>21</sup> Sedangkan Fauzah mengungkapkan pola bahasa pada komunitas waria tidak ada pola atau kaidah tetap yang dijadikan acuan baku dalam pembentukan bahasa waria. Bahasa waria secara spontan (arbitrer) tercipta begitu saja dengan variasi kosakatanya, serta bersifat bebas untuk diciptakan dan digunakan oleh waria manapun. Variasi ini yang kemudian bisa dikaji dalam ilmu kebahasaan sebagai pola atau kaidah yang biasanya dipakai waria untuk menciptakan kosakata bahasa waria baru. Bahasa waria berdasarkan variasi perubahannya mengalami perkembangan dalam tiga jenis, yakni (1) Bahasa waria Belanda, merupakan bahasa waria yang digunakan oleh waria yang pernah mengalami masa Hindia-Belanda dimana kosakata yang diplesetkan atau mengalami perubahan bentuk (pengurangan atau penambahan) berasal dari kosakata bahasa Belanda; (2) bahasa waria daerah atau lokal, bahasa waria yang sifatnya kedaerahan dan atau kosakata yang divariasikan atau mengalami perubahan bentuk (pengurangan atau penambahan) berasal dari kosakata bahasa daerah tempat tinggal waria, (3) bahasa waria nasional, ialah bahasa waria yang digunakan oleh sebagian besar waria Indonesia dimana kosakata yang diplesetkan atau mengalami perubahan bentuk (pengurangan atau penambahan) berasal dari kosakata bahasa Indonesia.<sup>22</sup>

## **6. Relasi Makna**

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita jumpai adanya keterkaitan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan

---

<sup>21</sup> Purwana, M., Suhardi, S., & Indrayatti, W. (2020). Proses Morfologis Bahasa Prokem Dalam Komunitas Waria Kota Tanjungpinang. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 94-99.

<sup>22</sup> Fauzah, A. N., & Hendrastomo, G. (2018). Bahasa Waria Sebagai Identitas Budaya Subkultur. *E-Societas*, 7(4).

bahasa lainnya lagi. keterikatan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikkan makna (antonimi), kegandaan makna (poliseme dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya. Berikut ini diuraikan berbagai wujud relasi makna.

#### a. Homonimi

Homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis sama atau dihafalkan sama, tetapi maknanya berbeda. Kata-kata yang ditulis sama tetapi maknanya berbeda disebut *homo-graf*, sedangkan yang dilafalkan sama tetapi berbeda makna disebut *homofon*. Contoh homograf. adalah kata *tahu* (makanan) yang berhomografi dengan *tahu* (paham) dan *buku* (kitab) yang berhomografi dengan *buku* (tempat pertemuan dua ruas), sedangkan kata *masa* (waktu) berhomofoni dengan *massa* (jumlah besar yang menjadi satu kesatuan).<sup>23</sup>

1. *Tahu* mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami)
2. *Tahu* jenis makanan yang terbuat dari bahan kedelai yang sudah di haluskan, direbus dan dicetak

---

<sup>23</sup> Kushartanti Untung Yuwono Multamia RMT Lauder (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

## b. Polisemi

*Polisemi* berhubungan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Hubungan antarmakna ini disebut polisemi. Di dalam penyusunan kamus, seperti yang telah disebutkan diatas, kata-kata yang berhomonimi muncul sebagai lema (entri) yang terpisah, sedangkan kata yang berpolisemi muncul sebagai satu lema namun dengan beberapa penjelasan.<sup>24</sup>

Misalnya saja, kata *sumber* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia muncul sebagai satu lema, tetapi beberapa penjelasan seperti berikut.

1. *Sumber* tempat keluar air atau zat cair (sumur)
2. *Sumber* asal

## c. Sinonimi

*Sinonimi* adalah relasi makna antarkata (frasa atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip. Didalam suatu bahasa sangat jarang ditemukan dua kata yang bersinonimi mutlak. Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya kata-kata yang bersinonim, seperti kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Sebagai contoh, *kukul* (bahasa jawa) bersinonimi dengan *jerawat* (bahasa indonesia) ; diabetes bersinonimi dengan *penyakit kencing manis* ; kata-kata yang berasal dari kosakata bahasa sehari-hari dan istilah, seperti *penyakit kencing*

---

<sup>24</sup> Kushartanti Untung Yuwono Multamia RMT Lauder (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utam

*manis* dengan *diabetes* ; *telepon genggam* bersinonimi dengan kosakata yang berasal dari bahasa asing, yakni *handphone*. Sinonimi dapat muncul antarkata (frasa atau kalimat) yang berbeda ragam bahasanya, seperti *bini* (ragam bahasa percakapan tak resmi) dengan *istri* (ragam resmi), bokap (ragam bahasa remaja) dengan *ayah* (ragam resmi). kata-kata yang mendapat nilai rasa (konotasi) yang berbeda juga dapat bersinonimi, seperti *partai gurem* (perasaan negatif) dengan partai kecil (perasaan netral).<sup>25</sup>

#### d. Antonimi atau Oposisi

Antonimi atau oposisi adalah relasi antarkata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya’.

Istilah antonimi digunakan untuk oposisi makna dalam pasangan leksikal bertaraf, seperti *panas* dengan *dingin*, antonimi ini disebut bertaraf karena antara *panas* dan *dingin* masih ada kata-kata lain seperti *hangat* dan *suam-suam kuku*. Perkataan seperti *saya tidak ingin mandi dengan air dingin* tidak berarti *saya ingin mandi dengan air panas* karena mungkin saya ingin mandi dengan air hangat atau air suam-suam kuku.

Oposisi makna dalam pasangan leksikal tidak bertaraf yang maknanya bertentangan disebut *oposisi komplementer*, seperti *jantan* dengan *betina*. Dengan

---

<sup>25</sup> Kushartanti Untung Yuwono Multamia RMT Lauder (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utam

demikian, jika mengatakan *pusu seekor kucing jantan*, itu berarti *pusu bukan kucing betina*.<sup>26</sup>

Relasi antarkata kata ada juga yang maknanya berkebalikan, yang disebut *kosok bali*, seperti kata *suami* dengan kata *istri*, yang dapat dijelaskan sebagai “*jika Tina istri Tono, berarti Tono suami Tina*”.

#### e. Hponimi

Hiponimi adalah relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generik, seperti makna *anggrek* dalam makna *bunga*, makna *kucing* dalam makna *binatang*. *Anggrek, mawar, aster*. Dan *tulip* berhiponimi dengan *bunga*, sedangkan *kucing, anjing, kambing, dan kuda* berhiponimi dengan *binatang*.<sup>27</sup>

*Bunga* merupakan superordinat (hiperonim) bagi *aggrek, mawar, aster* dan *tulip*, sedangkan *binatang* menjadi superordinat bagi *kucing, anjing, kambing, kuda*. *Aggrek, mawar, aster, tulip* merupakan kohiponim *bunga* ; demikian pula *kucing, anjing, kambing, dan kuda*, yang merupakan kohiponim *binatang*.

---

<sup>26</sup> Kushartanti Untung Yuwono Multamia RMT Lauder (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utam

<sup>27</sup> Kushartanti Untung Yuwono Multamia RMT Lauder (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utam

## f. Meronimi

Meronimi adalah relasi makna yang memiliki kemiripan dengan hiponimi karena relasi maknanya bersifat hierarkis, namun tidak menyiratkan pelibatan searah, tetapi merupakan relasi makna bagian dengan keseluruhan ; Contoh adalah *atap* bermeronimi dengan *rumah*.<sup>28</sup>

Meronimi dapat dianalisis dengan bantuan formula X adalah bagian dari Y. sinonimi, antonimi (oposisi), hiponimi, dan meronimi merupakan hubungan antarmakna kata dalam satu sistem bahasa.

Di samping makna yang telah disebutkan diatas, kata juga memiliki makna yang berkaitan langsung dengan unsur-unsur di luar bahasa, seperti objek tertentu, perasaan, asosiasi yang ditimbulkan oleh kata tertentu, situasi percakapan, dan sejarah bahasa. Blanke (1937) menyebut makna ini sebagai *makna ekstralingual*. Mana yang termasuk dalam kelompok makna ekstralingual ini adalah makna referensial, makna asosiatif, makna afektif, makna situatif, dan makna etimologis.

## 7. Fungsi Bahasa

Berbicara mengenai fungsi bahasa tanpa kita sadari bahwa betapa banyaknya fungsi bahasa, bahasa bukan hanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau

---

<sup>28</sup> Kushartanti Untung Yuwono Multamia RMT Lauder (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utam



ide-ide yang ada pada diri seseorang. Tetapi bahasa juga merupakan sesuatu aspek yang sangat berperan penting bagi kehidupan manusia.<sup>29</sup> Fungsi bahasa antara lain:

- a. Merahasiakan informasi
- b. Meningkatkan solidaritas antara
- c. Menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar
- d. Menyegarkan suasana
- e. Mengakrabkan hubungan

## 8. Pengertian Waria

Istilah “waria” di Indonesia pertama kali sahkan oleh Alamsyah Ratu Pewiranegara yang menjabat sebagai Menteri Agama dari tahun 1978 sampai 1983. Pemakaian kata "Waria" dimaksudkan untuk menggantikan istilah transgender yang kontroversial karena merupakan akronim untuk Hawa-adam. Ada juga istilah banci, yang berasal dari akronim bahasa Jawa untuk pita kecil.<sup>30</sup>

Pengertian waria menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah wanita setengah pria. Seorang pria yang memiliki tingkalaku layaknya seorang wanita. Pria yang merasa seperti wanita Waria berasal dari singkatan *Woman-Male to Female*

---

<sup>29</sup> Baiq Dwi Intan Cahyani, Burhanuddin & Syamsinas Jafar.(2020). Bentuk dan Fungsi Slang Pada Keterangan Foto Akun Lambe Turah di Media Sosial Instagram. Jurnal Bastrindo, Vol. 1. No.2

<sup>30</sup> Maya Dian Safitri, “Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Waria Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis”, makalah disampaikan pada seminar “The 11th Annual Conference On Islamic Studies” di Bangka Belitung, (10-13 Oktober 2011), 186.

dan biasanya diikuti dengan upaya mengubah jenis kelamin, memperbesar payudara, atau menghilangkan jakun, jenggot, dan kumis dengan cara operasi. Identitas waria seperti Transgender dan biseksual, lesbian dan gay (LGBT) dianggap 'berbeda' dan 'abnormal' di masyarakat Indonesia dan tentunya harus dipasangkan dengan lawan jenis.<sup>31</sup>

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian ataupun suatu kajian terdahulu yang berhubungan dengan yang akan diteliti. Penelitian relevan berguna sebagai perbandingan dan tambahan informasi dalam suatu penelitian yang akan dilakukan. Supaya lebih mempermudah penulis untuk mendapatkan data dan untuk menghindari duplikasi, penulis melakukan penelitian relevan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Penelitian artikel jurnal yang ditulis oleh Nugraha & Nurhadi, dengan judul “*Penggunaan bahasa slang pada komunitas Waria di Kota Surabaya (Kajian linguistik)*” Vol. 4 No. 2 (<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/5020>). Hasil dari penelitian penggunaan bahasa gaul (pembelajaran bahasa) pada masyarakat waria Kota Surabaya merupakan variasi bahasa. Istilah *transgender* hanya digunakan oleh

---

<sup>31</sup> Diyala Gelarina, “Proses Pembentukan Identitas sosial Waria di Pesantren Waria al-Fatah YogYakarta”, Vol. 1 Nomor 1, Juni 2016, hlm.34.

kelompok waria dan oleh orang-orang yang akrab dan akrab dengan waria. Ciri bahasa transgender adalah ketidak sesuaian makna. Bahasa transgender dapat diberikan sebagai hasil modifikasi atau turunan dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan kosakata bahasa transgender masih terbatas dan diharapkan dapat berkembang dalam menjawab kebutuhan komunikasi para waria dan terus berkembang di masa mendatang<sup>32</sup>. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, penelitian ini sama-sama meneliti tentang bahasa slang waria sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, pada judul yang ditulis peneliti menggunakan (kajian sosiolinguistik) sedangkan dalam artikel yang di tulis oleh Nugraha, A. E., & Nurhadi itu menggunakan ( kajian linguistik).

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Gereda & Letsoin dengan judul “*Ragam Bahasa Dan Campur Kode Kaum Waria di Kota Merauke*”. Dalam jurnal Magistra jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Vol. 5 No.2 (<http://www.ejournal.unmus.ac.id/index.php/magistra/issue/view/125>) dengan hasil penelitian sebagai berikut. Hasil penelitian Waria umumnya menunjukkan bahwa mereka menggunakan bahasa yang berbeda dalam suasana yang ramah, menyenangkan, santai dan bebas. Mereka sudah saling mengenal, sehingga perbedaan bahasa yang digunakan adalah kosa kata yang familiar. Pengucapan kata-

---

<sup>32</sup> Nugraha, A. E., & Nurhadi, T. (2017). Penggunaan Bahasa Slang Pada Komunitas Waria Di Kota Surabaya (Kajian Linguistik). *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 4(2), 63-72.

kata yang tidak sopan kepada orang di luar kelompok merupakan bentuk kedekatan dan saling menghargai antar mereka, antar klausa, klausa, dan kalimat saling bercampur sehingga terjadi peristiwa campur kode. Jenis bahasa yang digunakan umumnya “rahasia”. Berarti pentingnya keragaman Hal-hal yang Hanya Diketahui oleh kelompok atau komunitas mereka<sup>33</sup>. Terdapat persamaan dan perbedaan, dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang bahasa waria sedangkan perbedaan terletak pada lokasi, pada judul yang di tulis peneliti hanya menganalisis bahasa slang pada komunitas waria menggunakan kajian sociolinguistik, sedangkan dalam artikel yang ditulis oleh Gereda, A., & letsoin terdapat campur kode.

*Ketiga* Penelitian yang dilakukan oleh Rafiek & Muhammad dengan judul *Ragam Bahasa Waria Dalam Sinetron*. Dalam jurnal Bahasa dan Sastra vol. 3. No.1 dengan hasil penelitian ini adalah 24 klasifikasi, 10 tata bentukan kata, dan 2 fungsi ragam bahasa waria dalam sinetron ditelevisi swasta Indonesia<sup>34</sup>. Terdapat persamaan dan perbedaan, dengan penelitian ini sama sama meneliti tentang bahasa waria sedangkan perbedaannya terletak, pada judul yang di tulis peneliti menganalisis bahasa slang waria pada komunitas waria sedangkan dalam artikel yang di tulis oleh Rafiek & Muhammad meneliti ragam bahasa waria dalam sinetron.

---

<sup>33</sup> Gereda, A., & Letsoin, B. (2018). Ragam Bahasa dan Campur Kode Kaum Waria di Kota Merauke. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 001-014.

<sup>34</sup> Muhammad, R. (2013). Ragam Bahasa Waria dalam Sinetron (Shemale Language Varieties In Soap Operas). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 3(1), 4-18.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Jumaiti, S., & Inramini dengan judul “*Jargon Bahasa Waria Suatu Kajian Pragmatik*”. Dalam jurnal Pendidikan Konfiks Vol. 2 No. 2 (<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/413>). dengan hasil penelitian ini adalah ditemukan beberapa jargon dalam bentuk kosakata dan kalimat bahasa waria suatu kajian pragmatik. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam interaksi antar waria tersebut lebih dominan menggunakan kosakata bahasa waria ketika bercakap<sup>35</sup>. Terdapat persamaan dan perbedaan, dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang bahasa waria sedangkan perbedaan terdapat pada judul peneliti menggunakan (kajian sosiolinguistik) sedangkan dalam artikel yang di tulis oleh Jumaiti, S., & Inramini menggunakan (kajian pragmatik).

*Kelima* Penelitian yang dilakukan oleh Nani Marliani, M. Rafiek, dan Jumadi dengan judul “*Penggunaan Bahasa Slang Waria Di Kota Barabai*”. Dalam jurnal Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Vol. 9 No. 1 (<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/viewFile/6245/5102>). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kosakata bahasa slang yang digunakan dari 62 penggalan wacana yang telah dianalisis terdapat 201 kosakata yang tercipta dari bahasa waria itu sendiri maupun dari tata bentukan kata yang

---

<sup>35</sup> Inramini, I., & Jumiati, S. (2015). Jargon Bahasa Waria Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Konfiks*, 2(2), 133-142.

berakhiran yang terdiri dari 12 kategori dan tata bentukan dari bahasa Inggris. Makna dari kata-kata tersebut mempunyai berbagai arti tergantung dari 16 percakapan yang dilakukan para waria, misalnya dari satu kata mempunyai banyak arti dan itu tergantung pada isi pembicaraan atau percakapan yang mereka lakukan. Dan dari 60 percakapan wacana terdapat 270 penggunaan kosakata bahasa slang dalam wujud kata bentukan berupa proses afiksasi yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran) maupun konfiks (awalan dan akhiran) dan proses reduplikasi<sup>36</sup>. Terdapat persamaan dan perbedaan, dengan penelitian ini sama-sama meneliti bahasa slang waria sedangkan perbedaan terdapat pada lokasi.

*Keenam* Penelitian yang dilakukan oleh Cecep Hamzah Pansuri & Desi Qoriah dengan judul Penggunaan Bahasa Unik Komunitas Waria Sebagai Alat Komunikasi di Cipanas Garut. Dalam Jurnal Komunikasi Universitas Garut Vol. 7 No. 1 (<http://Journal.Uniga.ac.id/index.php/jk/Article/view/981>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Waria di cipanas Garut menggunakan bahasa khas waria sebagai komunikasi dengan sesama waria dan orang terdekat, penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi juga oleh komunitas waria di luar daerah juga tren bahasa yang dipakai di media-media visual dan audio visual.<sup>37</sup>

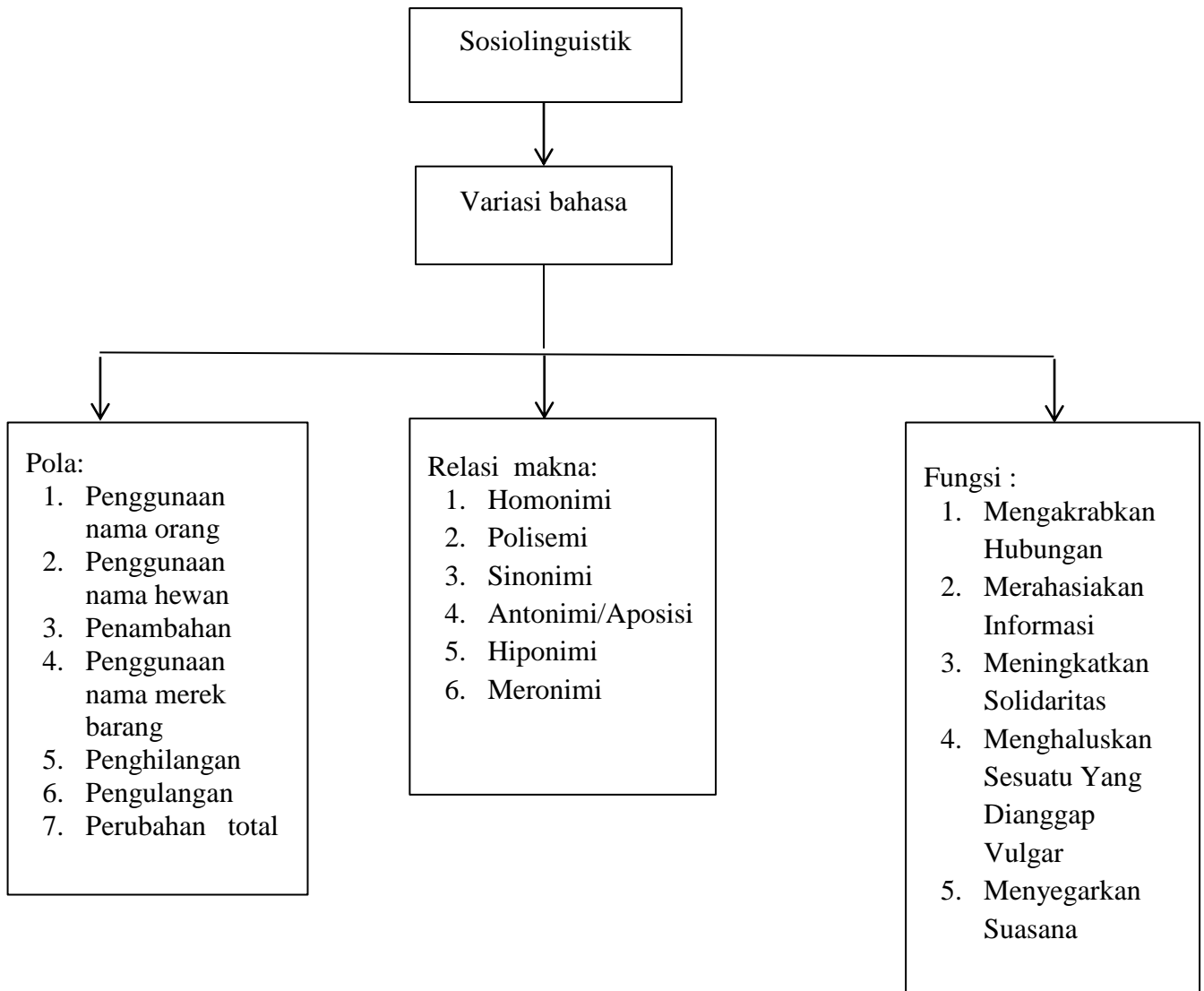
---

<sup>36</sup> Jumadi, N. M. M. R. Penggunaan Bahasa Slang Waria di Kota Barabai. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 9(1), 15-27.

<sup>37</sup> Pansuri, C. H., & Qoriah, D. (2021). Penggunaan Bahasa Unik Komunitas Waria Sebagai Alat Komunikasi di Cipanas Garut. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 7(1), 617-626.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, pembaharuan yang peneliti lakukan adalah menguraikan makna dan fungsi bahasa slang.

### C. Kerangka Konseptual



**Bagan 1 Kerangka Konseptual**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang mendapatkan data yang berupa percakapan, kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan penjelasan secara jelas tentang permasalahan yang berkaitan dengan teori dan data yang ada, sehingga dengan itu bisa mendapatkan kesimpulan.<sup>38</sup>

Adapun hubungan dengan pemaparan prosedur penelitian yang tersusun dapat diamati dari kriteria penelitiannya serta proses analisis datanya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif juga merupakan suatu penelitian yang memberikan bentuk kenyataan (alamia) dengan tujuan menelaah serta mendalami suatu keadaan sosial dan permasalahan manusia guna memperoleh informasi atau data deskriptif. Data atau informasi tersebut dapat berwujud kata-kata yang tertulis ataupun kata-kata yang berwujud lisan dari masyarakat dan tingkah laku atau tindakan yang telah diobservasi. Peneliti menggunakan pendekatan semacam ini karena peneliti

---

<sup>38</sup> Bogdan dan Taylor Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 2013, Hlm. 4



membutuhkan data yang berwujud, keterangan, penjelasan serta data-data atau informasi lisan. Peneliti juga yakin dan percaya bahwa akan terjadi kontak langsung atau hubungan langsung yang lebih dalam antara peneliti dan informan.<sup>39</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat. Hal ini mengingat di Desa tersebut terdapat banyak wariannya maka peneliti membatasi penelitian hanya di Desa Keban Agung saja. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari Mei-Juni 2023

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Dalam penelitian ini berupa tuturan, percakapan atau ujaran yang berkaitan dengan percakapan yang dikatakan oleh Waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat, Apriazi sebagai penerjemah dan referensi yang berhubungan dengan objek kajian tersebut.

---

<sup>39</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014, Hlm. 13

Adapun subjek dari penelitian ini adalah informan atau dokumen yang menjadi sumber data.<sup>40</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan atau tuturan dalam keseharian waria di Lahat lebih khususnya lagi di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat.

### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti adalah sebagai instrument utama, sahabat saya Apriazi sebagai penerjemah dan sebuah alat perekam video berbentuk handpone android. Namun, peneliti juga membutuhkan pedoman dalam mengumpulkan data-data. Pedoman obsevasi dan panduan wawancara adalah panduan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

### **E. Teknik Tengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain observasi, wawancara, simak catat, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta Rineka Cipta, (2006), Hal. 19

a. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi bertujuan supaya peneliti mampu mengamati dan melihat bagaimana gambaran dan keadaan para waria yang menggunakan bahasa slang pada komunitas mereka. Dalam Analisis Bahasa Slang Waria pada Komunitas Waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat (Kajian Sociolinguistik).

Observasi adalah sesuatu yang digunakan peneliti dalam penelitian Analisis Bahasa Slang Waria pada Komunitas Waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim selatan Kabupaten Lahat (Kajian Sociolinguistik). Dalam sebuah penelitian kualitatif observasi lebih banyak digunakan sebagai wadah atau alat dalam perlengkapan 38 lain, termasuk juga kuesioner dan wawancara. Observasi akan lebih baik jika informasi yang dibutuhkan itu diambil secara langsung dengan berupa keadaan, situasi dan kondisi fakta yang terjadi.

Observasi yang telah peneliti lakukan dalam mencari informasi awal yaitu pada tanggal 07 Januari 2023 pada pukul 21.34 WIB.

**Tabel 3. 1 Tabel Observasi**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Uraian Obsevasi</b>
1	Analisis Bahasa Slang Pada Komunitas Waria Di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat	Mengetahui hal yang terkait dengan Bahasa slang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati penggunaan bahasa slang di komunitas waria</li> <li>2. Mengamati penggunaan bahasa slang waria di lingkungan Desa Keban Agung</li> <li>3. Mengamati bagaimana proses terjadinya percakapan bahasa slang di komunitas waria</li> </ol>

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai cara pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>41</sup>

Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Januari 2023 pada pukul 21.34 WIB. Dengan beberapa orang waria, adapun identitasnya adalah sebagai berikut:

1. Nama : Diaman (nama panggilan Dita)

Umur : 28 tahun

---

<sup>41</sup> Herlinda Mar' atusholihah, Wawan Priyanto, Aries Tika Damayanti. Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan. Mimbar PGSD Undiksha Vol: 7 no. 3 tahun : 2019

Alamat : Desa Sira Pulau Kecamatan Kikim Tengah Kabupaten

Lahat.

2. Nama : Jurek (nama panggilan Inces)

Umur : 28 tahun

Alamat : Desa Onorjo Kecamatan Kikim Barat kabupaten Lahat.

3. Nama : Mery

Umur : 35 tahun

Alamat : Desa Pagar Jati Kecamatan Kikim Selatan kabupaten Lahat.

4. Nama : Agus

Umur : 32 tahun

Alamat : Desa Tanjung Aur Kecamatan Kikim Tengah Kabupaten

Lahat.

5. Nama : Andi (nama panggilan Andini)

Umur : 23 Tahun

Alamat : Desa Pandan Arang Kecamatan Kikim selatan Kabupaten

Lahat.

Tabel 3. 2 Tabel Wawancara

No	Rumusan masalah	Pertanyaan	Subyek
1	Bagaimana pola bahasa slang waria	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa latar belakang penggunaan slang waria?</li> <li>2. Pola-pola slang seperti apakah yang terdapat di komunitas saudara?</li> <li>3. Bagaimana penggunaan bahasa slang dalam proses percakapan?</li> <li>4. Faktor pendukung penggunaan pola-pola di dalam bahasa slang</li> </ol>	Waria
2	Bagaimanakah relasi makna yang terdapat pada slang waria di Desa Keban Agung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Relasi makna apa saja yang terdapat pada slang waria di Desa Keban Agung</li> <li>2. Mengapa bahasa slang menggunakan relasi makna seperti membalikkan mana (sinonimi) antonimi atau relasi-relasi lainnya?</li> <li>3. Apa kedudukan relasi fungsi makna didalam bahasa slang waria terutama dikomunitas waria di Desa Keban Agung ini?</li> </ol>	Waria
3.	Bagaimanakah fungsi slang waria di Desa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai pencipta bahasa</li> </ol>	Waria

	Keban Agung	slang waria, tentu ada 42las an dan fungsinya.? 2. Apa fungsi slang waria yang saudara ketahui? 3. Dalam keadaan seperti apa saja saudara menggunakan bahasa slang ini? 4. Apakah mudah mempelajari bahasa slang waria ini?	
--	-------------	---	--

c. Simak catat.

Teknik simak catat menurut Faruk merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian.<sup>42</sup>

Teknik menyimak dalam penelitian ini dilakukan dengan :

- 1) mendengarkan percakapan antar sesama waria di dalam komunitasnya.
- 2) Mempelajari buku interferensi dan melakukan pengolahan data.
- 3) Menggunakan data primer dan sekunder

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data yang berbentuk nyata atau tanda bukti tentang suatu peristiwa yang terjadi dan diperoleh

<sup>42</sup> Faruk. (2017). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut dokumentasi. Tanpa adanya bukti dokumentasi, data yang diperoleh tidak akan menjadi sebuah data yang kuat.<sup>43</sup>

Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk memperkuat penelitian yang peneliti lakukan yang didapatkan melalui wawancara membuat data yang didapatkan lebih akurat misalnya seperti, kondisi Desa Keban Agung, para Waria, jumlah Waria, kepala Desa, ketua Adat dan tempat dan lokasi berkumpulnya para Waria.

**Tabel 3. 3 Tabel Dokumentasi**

No	Variabel	Indikator
1.	Profil Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat	1. Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat 2. Komunitas Waria Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat

## F. Teknik Analisis Data

Ada tiga tahap kegiatan atau tiga teknik yang peneliti gunakan dalam menganalisis data kuantitatif. Pertama reduksi data, penyajian data, dan terakhir adalah menarik kesimpulan.<sup>44</sup> Dari pendapat

<sup>43</sup> Nury Yuningsih, Ririn Nur Aini, Retno Widowati. Pengembangan Media Interatif Berbasis Ispring Materi Sistem Pencernan Manusia Kelas V di SDN Ciptomulyo 3 kota Malang. Dalam Jurnal Inspirasi Pendidikan: Vol. 8 No. 2, Hlm. 85-94.

<sup>44</sup> Miles, M.B dan Huberman, A.M. Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjepe Roehendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992, Hlm. 135



tersebut, maka teknik analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data dapat dikatakan suatu kegiatan merangkum, menyeleksi hal-hal pokok, menitik beratkan pada bagian atau salah satu hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan menghapus data yang sekiranya memang tidak diperlukan.<sup>45</sup> Dengan demikian, maka data atau informasi yang sudah mengalami tahap reduksi akan menggambarkan data yang sudah jelas dan tentunya akan memudahkan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data yang berikutnya. Dalam penelitian ini reduksi data yang peneliti maksudkan yakni, peneliti bermaksud untuk meletakkan titik fokus bagaimana bentuk pola dan kaidah, relasi makna, dan fungsi bahasa slang waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat.

### 2. Penyajian Data

Setelah peneliti memperoleh data, lalu data tersebut peneliti sajikan dalam bentuk uraian singkat dan bentuk data yang telah selesai

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2016, Hlm. 388

reduksi<sup>46</sup>. Karena data yang disajikan dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

### 3. Verifikasi

Teknik analisis data selanjutnya yang peneliti gunakan adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif keadaan kesimpulan hanya bersifat sementara dan bisa berkembang setelah diadakan penelitian lapangan. Hasil penelitian yang berupa gambaran objek dan hasil penelitian atau informasi yang berupa deskripsi akan menjadi lebih kuat dan jelas.

## **G. Teknik Keabsahan Data**

### **1. Konsistensi Pengamatan**

Ketekunan pengamatan berarti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat relevan dengan masalah atau pertanyaan yang diajukan, dan memusatkan perhatian pada hal-hal itu secara rinci. Dengan kata lain, kelanjutan pengamatan memberikan kedalaman sementara peningkatan partisipasi memberikan ruang lingkup.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods. Loc Cit, Hlm. 334

<sup>47</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods. Loc Cit, Hlm. 363-364.

Peneliti harus terus melakukan pengamatan yang cermat dan rinci terhadap faktor-faktor yang menonjol. Peneliti melakukan penelitian secara rinci sehingga faktor-faktor yang diteliti dapat dipahami dengan cara yang biasa. Oleh karena itu, teknik harus dapat menggambarkan secara rinci bagaimana peneliti dapat melakukan proses pendahuluan dan penyelidikan yang rinci.

## **2. Triangulasi**

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau disebut juga dengan triangulasi dengan menggunakan sesuatu selain data tersebut sebagai tujuan verifikasi atau pembandingan terhadap data tersebut. Dengan teknik ini, peneliti akan mengumpulkan data Analisis Bahasa Slang Pada Komunitas Waria di Desa Kebang Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat. Data yang terkumpul dimasukkan ke dalam tabel yang tersedia dan dikategorikan menurut bentuk kata, bagian ucapan dan makna kata. Kemudian data yang dikategorikan tersebut dideskripsikan.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini dijelaskan hasil penelitian berbentuk data tentang penggunaan bahasa slang pada komunitas waria kajian sosiolinguistik dalam komunikasi sesama waria. Data yang ditemukan dari penelitian ini berbentuk rekaman video catatan percakapan waria yang menjadi bahan mentah observasi. Sebelum peneliti merekam percakapan waria, peneliti melakukan perkenalan. Dari hasil perkenalan tersebut, waria yang menjadi objek peneliti berkomunikasi seperti biasanya dan peneliti menemukan penggunaan bahasa waria dalam percakapan tersebut.

Selanjutnya, dilakukan proses rekaman percakapan waria, percakapan dilakukan dengan cara berdampingan satu sama lain dan saling melontarkan pembicaraan. Bentuk pembicaraan atau tema yaitu bebas, menghasilkan beberapa kalimat percakapan bahasa waria yang selanjutnya rekaman tersebut diubah dalam bentuk tertulis. Hasil penelitian ditemukan beberapa bahasa dalam bentuk kosakata dan kalimat bahasa waria dalam suatu kajian sosiolinguistik. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam interaksi antarwaria tersebut lebih dominan menggunakan kosakata bahasa waria ketika bercakap. Beberapa data yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Pola Bahasa Slang Waria di Desa Keban Agung**

Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh bahasa slang berdasarkan pola, antara lain : (1) pola penggunaan nama orang, (2) pola penggunaan nama hewan, (3) pola penambahan, (4) pola penggunaan nama merek baran, (5) pola

pengulangan, (6) Pola penghilangan (7) pola perubahan total. Berikut contoh pola-pola bahasa waria.

a. Pola Penggunaan Nama Orang (PNO)

**Data 1 :**

- Waria a : *Ramayana* nian disindang ni cekk, lah macan orangutan demokratis. (*Ramai* sekali disini ya, sudah seperti orang mau demo aja).
- Waria b : Namenye pule acarah lekong-lekong ngi gading-gading cekk. (namanya juga acarah laki-laki dan perempuan).
- Waria a : Ausa banci, banci cusllah naik panggang bae, kite ombak samarinda lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu. (ya banci, banci ayok naik panggung saja, kita ngobrol sama laki-laki dan perempuan disana).

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola penggunaan nama orang, yaitu pada kata, *Ramayana*. Kata *Ramayana* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti dari kata *Ramai*. Dalam bahasa Indonesia kata *Ramayana* adalah cerita dari kepercayaan India yang menceritakan pertualangan Rama sebagai titisan dewa Wisnu dalam mitologi hindu. Kata *Ramayana* bermakna bahwa tempat itu sangat *Ramai*. Penggunaan kata *Ramayana* memiliki kemiripan bentuk dengan kata *Ramai*. Karena pada dasarnya bahasa waria di desa keban agung itu bahasanya yang dipelestantkan dari kata aslinya.

Analisis percakapan di atas, dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- Waria a : *Ramayana* nian disindang ni cekk, lah macan orangutan demokratis. (*Ramai* sekali disini ya, sudah seperti orang mau demo aja).
- Waria b : Namenye pule acarah lekong-lekong ngi gading-gading cekk. (namanya juga acarah laki-laki dan perempuan).

Waria a : Ausa banci, banci cusllah naik panggang bae, kite ombak samarinda lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu. (ya banci, banci ayok naik panggung saja, kita ngobrol sama laki-laki dan perempuan disana.)

(Sumber data rekaman video: di acara pernikahan yang terjadi di Desa Pulau Beringin Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat pada 07 Januari 2023, pukul 21: 34 WIB).

Berikut analisis *Speaking Dell Hymes* pada percakapan di atas.

### 1. *Setting and Scene*

*Setting and scene* yang itu berkaitan dengan tempat waktu dan situasi.

Tempat percakapan ini terjadi di acara pernikahan pada malam hari pukul 21: 34 WIB dalam situasi senang atau bergembira.

### 2. *Partisipants*

*Partisipants* yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu percakapan. Waria a merupakan teman dari waria b dan wa b merupakan teman dari waria a.

### 3. *Ends*

*Ends* yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari percakapan di atas yaitu waria a mengajak wari b untuk naik ke panggung untuk ngobrol dengan pemuda dan pemudi di acara pernikahan.

### 4. *Act sequence*

*Act sequence* yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi percakapan. Waria a dan waria b berinteraksi dengan menggunakan bahasa slang waria di Desa Keban Agung dan terbentuk komunikasi atau secara langsung.

### 5. *Key*

*Key* berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini waria a menyampaikan percakapan dengan

raut wajah senang dengan menggunakan intonasi yang lemah lembut. Dalam percakapan di atas waria a menyampaikan kepada waria b bahwa panggung itu ramai sekali dengan menggunakan bahasa Slang secara lemah lembut, begitu juga dengan waria b ketika mendengar pernyataan waria a dia menjawab dengan bahasa slang dengan cara atau nada yang lemah lembut.

#### 6. *Instrumentalities*

*Intrumentalities* yang berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam percakapan di atas wari a dan waria b menggunakan bahasa slang waria Desa Keban Agung dengan secara lisan.

#### 7. *Norm of Interaction and Interpretation*

*Norm of interaction and interpretation* yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berkomunikasi. Dalam percakapan di atas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

#### 8. *Genre*

*Genre* yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Percakapan di atas berupa percakapan langsung antara waria a dan waria b dan berjenis dialog.

#### **Data 2 :**

- Waria b : Cus lah cek ke panggang (cepatlah kepanggung)  
 Waria a : Ikek nak ombak samarinda *Diana* disindang ni cek  
 (aku pengen ngobrol sama *Dia* disana ni)  
 Waria b : Ausa banci (ya, banci)

Berdasarkan percakapan di data dua juga terdapat penggunaan nama orang yaitu pada kata *Diana*. Kata *Diana* digunakan oleh waria di Desa Keban Agung

untuk mengganti kata *Dia*. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Diana* tidak diketahui makna dan artinya, namun pada umumnya kata *Diana* banyak ditemukan sebagai nama orang khususnya nama untuk perempuan. Waria menggunakan kata *Diana* karena kata *Diana* memiliki kemiripan bentuk dengan kata *Dia*. komunitas waria di Desa Keban Agung mereka juga menggunakan kata pronomina pesona kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nama orang, diri sendiri dan orang lain. Seperti contoh berikut.

- Waria b : Cus lah cek ke panggung (cepatlah ke panggung)  
 Waria a : Ikek nak ombak samarinda *Diana* disindang ni cek  
 (aku pengen ngobrol sama *Dia* disana ni)  
 Waria b : Ausa banci (ya, banci)

Pada contoh di atas tampak percakapan waria b dan waria a. Waria b mengajak waria a dengan menggunakan pronomina pesona terlihat pada kata *Diana* yang terdapat pada kalimat “ ikek nak ombak samarinda *Diana* disindang ni cek ” kata *Diana* tersebut mengacu pada orang yang berada diatas panggung. Kata *Diana* itu sendiri memiliki makna *Dia*. Waria di Desa Keban Agung menggunakan kata *Diana* didasarkan pada kemiripan bentuk maknanya dengan kata *Dia*. Sedangkan kata *Dia* tidak ditemukan arti dan maknanya didalam kamus bahasa Indonesia.

Analisis Percakapan di atas, dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- Waria a : Ramayana nian disindang ni cekk, lah macan orangutan demokratis.  
 (Ramai sekali disini ya, sudah seperti orang mau demo aja).  
 Waria b : namenye pule acarah lekong-lekong ngi gading-gading cekk.  
 (namanya juga acarah laki-laki dan perempuan).  
 Waria a : ausa banci, banci cusllah naik panggung bae, kite ombak samarinda  
 lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu. (ya banci,  
 banci ayok naik panggung saja, kita ngobrol sama laki-laki dan



- perempuan disana.)
- Febri : kemandrek Barek (mau kemana)
- Waria b : kepanggang cek, cusslah (mau kepanggung, cepatlah)
- Febri : melong ikek ke sindang tu (malu aku kepanggung tu)
- Waria b : ngaprut melong lontee (mengapa malu )
- Febri : disindang tu adariana tubang ikek cek (disana tu banyak orang tua)
- Waria b : cus lah cek ke panggang (cepatlah kepanggung)
- Waria a : ikek nak ombak samarinda *Diana* disindang ni cek  
(aku pengen ngobrol sama *Dia* disana ni)
- Waria b : ausa banci (ya, banci)

(Sumber data rekaman video: di acara pernikahan yang terjadi di Desa Pulau Beringin Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat pada 07 Januari 2023, pukul 21: 34 WIB).

Berikut analisis *Speaking Dell Hymes* pada percakapan di atas.

### 1. *Setting and Scene*

*Setting and scene* yang itu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi.

Tempat percakapan ini terjadi di acara pernikahan pada malam hari pukul 21: 34 WIB dalam situasi senang atau bergembira.

### 2. *Partisipants*

*Partisipants* yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu percakapan. Waria a merupakan teman dari waria b dan wa b merupakan teman dari waria a dan feбри bukan teman mereka, feбри hanya melihat mereka sedang berdialog dan feбри ikutan juga berdialog dengan mereka.

### 3. *Ends*

*Ends* yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari percakapan di atas yaitu waria a mengajak wari b untuk naik kepanggung untuk mengobrol dengan pemuda dan pemudi di acara pernikahan.

4. *Act sequence*

*Act sequence* yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi percakapan. Waria a, waria b dan feбри berinteraksi dengan menggunakan bahasa slang waria di Desa Keban Agung dan terbentuk komunikasi atau secara langsung.

5. *Key*

*Key* berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini waria a menyampaikan percakapan dengan raut wajah senang dengan menggunakan intonasi yang lemah lembut. Dalam percakapan di atas waria a menyampaikan kepada waria b bahwa dirinya tidak mau naik panggung dia mau Ngonbrol dengan feбри dengan menggunakan bahasa Slang secara lemah lembut, begitu juga dengan waria b ketika mendengar pernyataan waria a dia menjawab dengan bahasa slang dengan cara atau nada yang lemah lembut.

6. *Instrumentalities*

*Intrumentalities* yang berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam percakapan di atas wari a, waria b, dan feбри menggunakan bahasa slang waria Desa Keban Agung dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

*Norm of Interaction and Interpretation* yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berkomunikasi. Dalam percakapan di atas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

### 8. *Genre*

*Genre* yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Percakapan di atas berupa percakapan langsung antara waria a, waria b, dan febri merupakan percakapan yang berjenis dialog.

#### **Data 3 :**

- Apri : meloott (mery) centong nae denga barek (meloott, (mery) cantik sekali kmu hari ini)
- Mery : ausa bujok (Apri), kemandrek bae denga lonte lah lame dide muncul ni? Ya bujok (Apri), kemana saja kau sudah lama tidak terlihat ni
- Apri : Ikek melonte barek (aku kerja mery)
- Dita : bujjra, anggrek mimahlah *Mira* ni (bujjra, (Apri), Anggrek (Atra), Minumlah *Miras* ni
- Atra : aku nak rokok bae, minumlah kamu (aku mau rokok saja, minumlah kamu)

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola penggunaan nama orang, yaitu pada kata, *Mira*. Kata *Mira* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti kata *Miras*. Karena kata *Miras* terlalu vulgar, jadi untuk memperhalus bahasanya, waria di Desa Keban Agung menggunakan kata *Mira* disamping itu kata *Mira* memiliki kemiripan bentuk dengan kata *Miras*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Mira* tidak diketahui makna dan artinya, namun didalam kehidupan orang pada umumnya kata *Mira* banyak ditemukan sebagai nama orang khususnya nama perempuan. Di dalam komunitas waria di Desa Keban Agung mereka juga menggunakan kata yang berkatagori pronomina (kata ganti). Pronomina yang digunakan adalah pronomina pesona yang mengacu kepada orang.

- Apri : meloott (mery) centong nae denga barek (meloott, (mery) cantik sekali kmu hari ini)

- Mery : ausa bujok (Apri), kemandrek bae denga lonte lah lame dide muncul ni? Ya bujok (Apri), kemana saja kau sudah lama tidak terlihat ni
- Apri : Ikek melonte barek (aku kerja mery)
- Dita : bujjra, anggrek mimahlah *Mira* ni (bujjra, (Apri), Anggrek (Atra), Minumlah *Miras* ni
- Atra : aku nak rokok bae, minumlah kamu (aku mau rokok saja, minumlah kamu)

Pada contoh percakapan waria di atas tampak antara Apri, Mery dan Dita. Apri memanggil Mery, dengan menggunakan pronomina pesona kedua yang terlihat pada kata *Meloott* (Mery) centong nae denga barek' yaitu yang mengacu pada Mery yang diajak berbicara. Disamping itu dalam kalimat tersebut Mery juga menggunakan kalimat pronomina. Mery juga menggunakan pronomina pesona yang tampak pada kalimat 'ausa *bujok* (Apri), kemandrek bae denga lonte lah lame dide muncul ni'?. Jadi penggunaan kata *Melot* didasarkan pada kemiripan bentuk dan makna dengan nama *Mery* sedangkan untuk penggunaan kata *Bujjra* tidak ada kemiripan bentuk dan maknanya dengan nama Apri.

Percakapan di atas, dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- Febri : ngaprutt Diana-diana disindang ni barek.? (mengapa kalian disini ni)
- Dita : mangkal lontee, disindang ni banyak lekong-lekong centong cek (nongkrong, disini banyak laki-laki ganteng )
- Febri : ausa lekong kelinci-kelinci cek (ya, laki-laki masih kecil)
- Andini : kemandrek denga yansutt (kau mau kemana)
- Febri : ikeka nak pistol bare (aku nak pesta)
- Dita : kele bae pistol tu, disindanglah kuday (nanti saja pesta tu, disini lah dulu)
- Febri : ngaprut, lemaklah pistol banyak pemandangan (mengapa, lebih enak pesta banyak penglihatan)
- Dita : disindang ni banyak pemandangan, banyak para-para ladies (disini saja banyak penglihatan, banyak para wanita)
- Febri : ladies lah tubing tuer (perempuan sudah tua )
- Andini : cek yansutt ni ombakkah kite lah tubing (febri ni ngomongkan

- kite sudah tua)
- Dita : entahlah yansut ni nak, kite gumbing nian (entahlah feбри ni mau kita jambak nian)
- Febri : eee, denga ikek laporke samarinda lekong ikek kele (kau aku laporkan sama laki aku nanti)
- Mery : apose lekong denga yansutt (siapa laki kau)
- Febri : ade lekong ikek denga (ada laki aku )
- Andini : yansut cuslah belimbinglah rongsen (feбри cepatlah belilah rokok)
- Febri : mandrek duta ikek cek (mana duit aku)
- Andini : nah duta, belimbinglah (ini duit, belilah)
- Febri : ausa.(ya)
- Febri : cuslah cek kite pistol, ini lah malam, pacak kita mabar disindang tu (cepatlah kite pesta, ini sudah larut malam, bisa kita mabuk bareang disana nanti)
- Dita : cus lah cek kite belimbing anggur (cepatlah, belilah anggur merah)
- Febri : ausa barek (ya)
- Saya : mandrek duta-duta Diana-diana ni barek ikek nak belimbing anggur (mana uang kalian ni, aju mau beli anggur merah)
- Mery : mery memberikan uang kepada saya “ belimbinglah 3 botol anggur samarinda kacang-kacangan (belilah 3 botol anggur sama kacang dua kelinci)
- Andini : sekalian belimbing ke ikek comaria ceek, ikek peneti dide ngomaria, tegangan ikek gedung sekalian beli kan aku komix, aku pusing nggak ngomix, dosis aku tinggi)
- Febri : denga metong kele lonte, mandrek anggur mandrek komaria (kau mati nanti, mana anggur merah, mana komix)
- Andini : belimbing lah ceek, kele ikek bom Diana tu barek (belilah, nanti aku marahi dia tu)
- Febri : ausa barek,denga ni jahara benae (ya, kau ni jahat nian)
- Febri : andini lonte, itu komaria denga di dalam kotak tu, disindang pule anggur tadi (Andini, itu komix kau ada didalam kotak, disana juga anggur merah tadi)
- Mery : cuslah oploslah banteng samarinda anggur tadi (cepatlah oploslah kratending sama anggur merah tadi)
- Febri : sindang nengkala ikek yang ngawin kanye mira tadi (sini biar aku saja yang oplosnya miras tadi)
- Dita : kemandrek denga anggrek (Atra) (kemana kau anggrek(atra)

- Febri : uyy ce, sini minum, kemane kamu tadi.? (uyy kawan, sini minum, kemana kamu tadi)
- Apri : kaba tu kemane, kami nyakai ke huma kaba kapo, aku chat wa kaba dide aktif (kau tu kemana, kami nyari ke rumah kau, aku juga chat di whatsApp kau, tapi kau tidak aktif)
- Febri : aku tadi beli kah minuman jeme kambangan ni (aku tadi membelikan minuman mereka ni)
- Apri : hmm. Lah lame kaba disini.? (hmm. Sudah lama kau disini)
- Febri : lah lame juge kalu nak se jaman (sudah lama, mungkin se jam lah)
- Apri : Meloott (Mery) centong nae denga barek (Meloott, (Mery) cantik sekali kmu hari ini)
- Mery : ausa Bujjra (Apri), kemandrek bae denga lonte lah lame dide muncul ni? Ya bujjra (Apri), kemana saja kau sudah lama tidak terlihat ni
- Apri : ikek melonte barek (aku kerja Mery)
- Dita : Bujjra, anggrek mimahlah *Mira* ni (Bujjra, (Apri), Anggrek (Atra), Minumlah *Miras* ni)
- Atra : aku nak rokok bae, minumlah kamu (aku mau rokok saja, (Anggrek) minumlah kamu)

(Sumber data rekaman video: di Los Pasar Tradisional yang berada di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat pada 29 April 2023, pukul 21: 47 WIB).

Berikut analisis *Speaking Dell Hymes* pada percakapan di atas.

### 1. *Setting and Scene*

*Setting and scene* yang itu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi.

Tempat percakapan ini terjadi di Los Pasar Tradisional pada malam hari pukul 21: 47 WIB dalam situasi senang atau bergembira.

### 2. *Partisipants*

*Partisipants* yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu percakapan. Dita, Andini merupakan sahabat Mery. Mery merupakan teman Apri Sedangkan Apri, Antra merupakan sahabat Febri, dan sekaligus tetangga dekat Febri.

3. *Ends*

*Ends* yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari percakapan di atas yaitu waria a mengajak wari b untuk naik ke panggung untuk mengobrol dengan pemuda dan pemudi di acara pernikahan.

4. *Act sequence*

*Act sequence* yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi percakapan. Dita Andini, Mery, Apri dan Febri, berinteraksi dengan menggunakan bahasa slang waria di Desa Keban Agung dan Atra berintraksi menggunakan bahasa ibu dan terbentuk komunikasi atau secara langsung.

5. *Key*

*Key* berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini Dita, Andini, Mery, Apri dan Atra menyampaikan percakapan dengan raut wajah senang dengan menggunakan intonasi yang lemah lembut. Dalam percakapan di atas para waria menyampaikan kepada kami bahwa dia minum-minuman di tempat pesta dengan menggunakan bahasa Slang secara lemah lembut, begitu juga dengan kami ketika mendengar pernyataan para waria menjawab dengan bahasa slang dengan cara atau nada yang lemah lembut.

6. *Instrumentalities*

*Intrumentalities* yang berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam percakapan di atas Dita, Andini, Mery, Apri dan febri menggunakan bahasa slang waria Desa Keban Agung dengan secara lisan.

### 7. *Norm of Interaction and Interpretation*

*Norm of Interaction and Interpretation* yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berkomunikasi. Dalam percakapan di atas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

### 8. *Genre*

*Genre* yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Percakapan di atas berupa percakapan langsung antara Dita, Andini Mery Apri, Atra dan Febri merupakan percakapan yang berjenis dialog.

#### b. Pola Penggunaan Nama Hewan (PNH)

##### **Data 1 :**

- Waria a : Ramayana nian disindang ni cekk, lah *Macan* orangutan demokratis. (ramai sekali disini ya, sudah *Seperti* orang mau demo aja).
- Waria b : namenye pule acarah lekong-lekong ngi gading-gading cekk. (namanya juga acarah laki-laki dan perempuan).
- Waria a : ausa banci, banci cusllah naik panggang bae, kite ombak samarinda lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu. (ya banci, banci ayok naik panggung saja, kita ngobrol sama laki-laki dan perempuan disana).

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola penggunaan nama hewan, yaitu pada kata, *Macan*. Kata *macan* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti dari kata *Macam* atau *Seperti*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Macan* adalah salah satu empat kucing besar hewan yang. Kata *Macan* diatas artinya *Macam* atau *Seperti*. kata *Macan* digunakan oleh waria di Desa Keban Agung karena memiliki kemiripan bentuk dengan kata *Macam*. Karena pada dasarnya bahasa waria di Desa Keban Agung itu bahasanya yang dipelestickan dari kata aslinya, Selain kata *Macan*, ternyata



dipercakapan diatas juga terdapat pola penggunaan nama hewan. Berikut penjelasannya.

- Waria a : Ramayana nian disindang ni cekkk, lah *Macan* orangutan demokratis. (ramai sekali disini ya, sudah *Seperti* orang mau demo aja).
- Waria b : namenye pule acarah lekong-lekong ngi gading-gading cekkk. (namanya juga acarah laki-laki dan perempuan).
- Waria a : ausa banci, banci cusllah naik panggang bae, kite ombak samarinda lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu. (ya banci, banci ayok naik panggung saja, kita ngobrol sama laki-laki dan perempuan disana).

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola penggunaan nama hewan, yaitu pada kata, *Orangutan*. Kata *Orangutan* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti dari kata *Orang*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Orangutan* adalah satwa primate yang memiliki kekerabatan dengan manusia. Menurut penelitian *Orangutan* terbagi 96,4% materi genetik yang sama dengan manusia. *Orangutan* dicirikan oleh bulu yang diseluruh tubuhnya yang bewarna kemerahan. *Orangutan* hampir menghabiskan seluruh waktunya di pepohonan. Nah sedangkan kata *Orangutan* berbeda artinya jika berada atau di ucapkan di komunitas waria, Terutama pada Komunitas Waria di Desa Keban Agung *Orangutan* digunakan oleh waria di Desa Keban Agung karena memiliki kemiripan bentuk dengan kata *Orang*. Karena pada dasarnya bahasa waria di desa keban agung itu bahasanya yang dipelestantkan dari kata aslinya.

**Data 2 :**

- Febri Andini lonte, itu komaria denga di dalam kotak tu, disindang pule anggur tadi (andini, itu komix kau tadi ada di dalam kotak, disana juga anggur tadi)
- Mery cusslah oploslah *Banteng* samarinda anggur tadi (cepatlah oplos *Kratendeng* sama anggur tadi )
- Febri sindang nengkala ikek yang oplos kan mira tadi ( sini biar aku saja yang oploskan miras tadi)

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola penggunaan nama hewan, yaitu pada kata, *Banteng*. Di dalam bahasa waria artinya *Minuman Kratendeng*. Kata *Banteng* itu sendiri di ambil oleh waria di Desa Keban Agung karena di botol *Minuman Kratending* terdapat merek atau lambang *Banteng* yang sedang bertarung. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Banteng* adalah lembu hutan (lembu yang masih liar).

**Data 3 :**

- Apri remix kah kuday, sekali musik mangke denga pacak goyang inul disindang ni. (kita hidupkan dulu musik, sekali musik saja supaya kau bisa joget Inul Daratista disini)
- Febri nah, nah, nah, gilingan nian denga ni lonte, Dita lonte, mandrek kacang samarinda rongsen tadi. (nah, nah, nah, gila betul kau ni, Dita, mana kacang sama rokok tadi)
- Dita kacang apsa, tinggal rongsen bae, Diana ni merongsen bae *Kupu-Kupu* tu terbakar kele (kacang abis yang ada hanya rokok saja, Dia ni merokok saja, nanti *Paru-Paru* kau tu terbakar)
- Apri cek Diana ube nae ombakkah kupu kupu Diana terbakar (dia ni bodoh nian, ngomong kan paru-paru kau terbakar)
- Febri ausa banci (ya, banci)

Berdasarkan data 3 percakapan di atas, dapat dilihat ada pola penggunaan nama hewan, yaitu pada kata, *Kupu-Kupu*. Di dalam bahasa waria artinya *Paru-*

*Paru*. Kata *Kupu-Kupu* digunakan oleh waria di Desa Keban Agung karena memiliki kemiripan bentuk dari kata *Paru-Paru*. kata *Kupu-Kupu* didalam kamus bahasa Indonesia merupakan serangga bersayap lebar, umumnya bewarna cerah, berasal dari kepompong ulat, dapat terbang, biasanya sering hinggap di bunga untuk menghisab madu. Sedangkan *Paru-Paru* di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bagian dari organ tubuh yang berupa sepasang kantong berbentuk bulat toraks, terdapat dalam rongga dada, berfungsi sebagai alat pernafasan (untuk membersihkan dari dari oksigen yang dihisap dari udara).

Analisis percakapan di atas, dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- Febri : ngaprutt Diana-diana disiindang ni barek.? (mengapa kalian disini ni)
- Dita : mangkal lontee, disindang ni banyak lekong-lekong centong cek (nongkrong, disini banyak laki-laki ganteng )
- Febri : ausa lekong kelinci-kelinci cek (ya, laki-laki masih kecil)
- Andini : kemandrek denga yansutt (kau mau kemana)
- Febri : ikeka nak pistol barek (aku nak pesta)
- Dita : kele bae pistol tu, disindanglah kuday (nanti saja pesta tu, disini lah dulu)
- Febri : ngaprut, lemaklah pistol banyak pemandangan (mengapa, lebih enak pesta banyak penglihatan)
- Dita : disindang ni banyak pemandangan, banyak para-para ledies (disini saja banyak penglihatan, banyak para wanita)
- Febri : ledies lah tubing tuer (perempuan sudah tua )
- Andini : cek yansutt ni ombakkah kite lah tubing (febri ni ngomongkan kite sudah tua)
- Dita : entahlah yansut ni nak, kite gumbing nian (entahlah febri ni mau kita jambak nian)
- Febri : eee, denga ikek laporke samarinda lekong ikek kele (kau aku laporkan sama laki aku nanti)
- Mery : apose lekong denga yansutt (siapa laki kau)
- Febri : ade lekong ikek denga (ada laki aku )
- Andini : yansut cuslah belimbinglah rongsen (febri cepatlah belilah rokok)
- Febri : mandrek duta ikek cek (mana duit aku)
- Andini : nah duta, belimbinglah (ini duit, belilah)

- Febri : ausa.(ya)
- Febri : cuslah cek kite pistol, ini lah malam, pacak kita mabar disindang tu (cepatlah kite pesta, ini sudah larut malam, bisa kita mabuk bareang disana nanti)
- Dita : cus lah cek kite belimbing anggur (cepatlah, belilah anggur merah)
- Febri : ausa barek (ya)
- Saya : mandrek duta-duta Diana-diana ni barek ikek nak belimbing anggur (mana uang kalian ni, aju mau beli anggur merah)
- Mery : mery memberikan uang kepada saya “ belimbinglah 3 botol anggur samarinda kacang-kacangan (belilah 3 botol anggur sama kacang dua kelinci)
- Andini : sekalian belimbing ke ikek comaria ceek, ikek peneti dide ngomaria, tegangan ikek gedung (sekalian beli kan aku komix, aku pusing nggak ngomix, dosis aku tinggi)
- Febri : denga metong kele lonte, mandrek anggur mandrek komaria (kau mati nanti, mana anggur merah, mana komix)
- Andini : belimbing lah ceek, kele ikek bom Diana tu barek (belilah, nanti aku marahi dia tu)
- Febri : ausa barek,denga ni jahara benae (ya, kau ni jahat nian)
- Febri : andini lonte, itu komaria denga di dalam kotak tu, disindang pule anggur tadi (Andini, itu komix kau ada didalam kotak, disana juga anggur merah tadi)
- Mery : cuslah oploslah banteng samarinda anggur tadi (cepatlah oploslah kratending sama anggur merah tadi)
- Febri : sindang nengkala ikek yang ngawin kanye mira tadi (sini biar aku saja yang oplosnya miras tadi)
- Dita : kemandrek denga anggrek (Atra) (kemana kau anggrek(atra)
- Febri : uyy ce, sini minum, kemane kamu tadi.? (uyy kawan, sini minum, kemana kamu tadi)
- Apri : kaba tu kemane, kami nyakai ke huma kaba kapo, aku chat wa kaba dide aktif (kau tu kemana, kami nyari ke rumah kau, aku juga chat di whatsapp kau, tapi kau tidak aktif)
- Febri : aku tadi beli kah minuman jeme kambangan ni (aku tadi membelikan minuman mereka ni)
- Apri : hmm. Lah lame kaba disini.? (hmm. Sudah lama kau disini)
- Febri : lah lame juge kalu nak se jaman (sudah lama, mungkin se jam lah)
- Apri : Meloott (Mery) centong nae denga barek (Meloott, (Mery) cantik sekali kmu hari ini)
- Mery : ausa Bujra (Apri), kemandrek bae denga lonte lah lame dide

- muncul ni? Ya bujjra (Apri), kemana saja kau sudah lama tidak terlihat ni
- Apri : ikek melonte barek (aku kerja Mery)
- Dita : Bujjra, anggrek mimahlah Mira ni (Bujjra, (Apri), Anggrek (Atra), Minumlah Miras ni
- Atra : aku nak rokok bae, minumlah kamu (aku mau rokok saja, (Anggrek) minumlah kamu)
- Andini : Mirahlah anggur tu amun lah apsa, pacak kite kedepan, ikek nak goyang dumang, aku lah ilusi (minumlah anggur merah tu, kalau sudah habis kita bisa kedepan, aku mau goyang, aku sudah ilusi)
- Febri : denga ni barek amun nak goyang dumang disindang nila (kau ni, kalau mau goyang, disini saja)
- Andini : ee ikek nak musik mangke pacak goyang, amun katra musik ikek dide pacak goyang (aku mau music supaya bisa joget, kalau nggak ada musik aku nggak bisa joget)
- Apri : remix kah kuday, sekali musik mangke denga pacak goyang inul disindang ni. (kita hidupkan dulu musik, sekali musik saja supaya kau bisa joget Inul Daratista disini)
- Febri : nah, nah, nah, gilingan nian denga ni lonte, Dita lonte, mandrek kacang samarinda rongsen tadi. (nah, nah, nah, gila betul kau ni, Dita, mana kacang sama rokok tadi)
- Dita : kacang apsa, tinggal rongsen bae, Diana ni merongsen bae Kupu-Kupu tu terbakar kele (kacang abis yang ada hanya rokok saja, Dia ni merokok saja, nanti Paru-Paru kau tu terbakar)
- Apri : cek Diana ube nae ombakkah kupu kupu Diana terbakar (dia ni bodoh nian, ngomong kan paru-paru kau terbakar)
- Febri : ausa banci (ya, banci)

(Sumber data rekaman video: di Los Pasar Tradisional yang berada di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat pada 29 April 2023, pukul 21: 47 WIB).

Berikut analisis *Speaking Dell Hymes* pada percakapan di atas.

### 1. *Setting and Scene*

*Setting and scene* yang itu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi.

Tempat percakapan ini terjadi di Los Pasar Tradisional pada malam hari pukul 21: 47 WIB dalam situasi senang atau bergembira.

## 2. *Partisipants*

*Partisipants* yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu percakapan. Dita, Andini merupakan sahabat Mery. Mery merupakan teman Apri Sedangkan Apri, Antra merupakan sahabat Febri, dan sekaligus tetangga dekat Febri.

## 3. *Ends*

*Ends* yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari percakapan di atas yaitu waria a mengajak wari b untuk naik ke panggung untuk mengobrol dengan pemuda dan pemudi di acara pernikahan.

## 4. *Act sequence*

*Act sequence* yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi percakapan. Dita Andini, Mery, Apri dan Febri, berinteraksi dengan menggunakan bahasa slang waria di Desa Keban Agung dan Atra berintraksi menggunakan bahasa ibu dan terbentuk komunikasi atau secara langsung.

## 5. *Key*

*Key* berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini Dita, Andini, Mery, Apri dan Atra menyampaikan percakapan dengan raut wajah senang dengan menggunakan intonasi yang lemah lembut. Dalam percakapan di atas para waria menyampaikan kepada kami bahwa dia minum-minuman di tempat pesta dengan menggunakan bahasa Slang secara lemah lembut, begitu juga dengan kami ketika mendengar pernyataan para waria menjawab dengan bahasa slang dengan cara atau nada yang lemah lembut.

#### 6. *Instrumentalities*

*Instrumentalities* yang berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam percakapan di atas Dita, Andini, Mery, Apri dan febri menggunakan bahasa slang waria Desa Keban Agung dengan secara lisan.

#### 7. *Norm of Interaction and Interpretation*

*Norm of Interaction and Interpretation* yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berkomunikasi. Dalam percakapan di atas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

#### 8. *Genre*

*Genre* yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Percakapan di atas berupa percakapan langsung antara Dita, Andini Mery Apri, Atra dan Febri merupakan percakapan yang berjenis dialog.

#### c. Pola penambahan (P)

#### **Data 1 :**

- Febri : ngaprut Diana-diana disindang ni barek. (mengapa kalian disini )  
 Dita : mangkal lonte, disindang ni banyak lekong-lekong centong cek (mangkal, disini banyak laki-laki ganteng)  
 Febri : ausa, lekong kelinci-kelinci cek (ya, anak-anak semua)  
 Andini : *Kemandrek* denga yansutt (mau *Kemana* kau yansutt(yansah)  
 Febri : ikek nak pistol barek (aku mau pesta)  
 Dita : kele bae pistol, disindanglah kuday (nantilah pestanya, disini lah dulu sebentar)

Berdasarkan data 1 percakapan di atas, dapat dilihat ada pola penambahan, yaitu pada kata, *Kemandrek*. Di dalam bahasa waria artinya *Kemana*. Kata

*kemandrek* digunakan oleh waria di Desa Keban Agung karena memiliki kemiripan bentuk dari kata *Kemana*. kata *Kemandrek* didalam kamus bahasa Indonesia tidak ditemukan makna dan artinya. Sedangkan kata *Kemana* di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah menuju kesuatu tempat.

Berdasarkan data di atas ditemukan adanya penambahan pada beberapa fonem dibelakang suku kata, dari bahasa waria kebahasa Indonesia secara umum, misalnya pada kata *Kemandrek* menjadi *Kemana*, proses pergantian dimulai pada SK2. Ada penambahan sufiks dibelakang suku kata [*drek*], penambahan tersebut didasarkan pada penggunaan bahasa waria yang cenderung berubah-ubah seperti pengambilan kata secara asal tanpa memperhatikan kaidah pembentukan kata, lalu menambahkan sufiks-*drek*. Proses perumusannya SK2: *Kemana-Kemandrek* [*drek*].

#### d. Pola Penggunaan Nama Merek Barang (PNB)

##### **Data 1 :**

Andini : Yansutt (Febri) cuslah belimbinglah *Rongsen* (Febri cepatlah beli *Rokok*)  
 Febri : mandrek duta ikek cek (aku nggak ada duit)  
 Andini : nah duta, belimbinglah (ini duit, belilah situ)  
 Febri : ausa (ya)

Berdasarkan data 1 percakapan di atas, dapat dilihat ada pola penggunaan nama merek barang, yaitu pada kata, *Rongsen*. *Rongsen* di dalam bahasa waria artinya *Rokok*. sedangkan didalam kamus besar bahasa Indonesia kata *Rongsen* merupakan alat potret yang menggunakan sinar x dapat menembus bagian-bagian dalam tubuh. Rokok sendiri memiliki berbagai jenis ada klobot (rokok yang bahan



pembungkusnya berupa kulit jagung), kawung (rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun aren), cerutu (rokok yang merupakan bahan pembungkusnya berupa daun tembakau), dan rokok juga memiliki berbagai jenis merek misalnya, dji sam soe, sampoerna A mild, gudang garam filter, marlboro, djarum super, dunhill, djarum coklat, dan lain-lain. Jadi dari penjabaran tersebut dapat di definisikan bahwa kata *Rongsen* yang di ucapkan oleh waria merupakan bagian dari pola penggunaan nama merek barang. Dari data 1 Pola Penggunaan Nama Merek Barang terdapat kata pronomina. waria di Desa Keban Agung juga menggunakan kata yang berkategori pronomina (kata ganti). Pronomina yang digunakan adalah pronominal pesona. Berikut ini contoh penggunaan kata pronominal pesona.

- Andini : Yansutt (Febri) cuslah belimbinglah *Rongsen* (Febri cepatlah beli *Rokok*)  
 Febri : mandrek duta ikek cek (aku nggak ada duit)  
 Andini : nah duta, belimbinglah (ini duit, belilah situ)  
 Febri : ausa (ya)

Pada percakapan di atas tampak percakapan antara Andini dan Febri. Andini memanggil Febri dengan menggunakan pronominal pesona kedua yang terlihat pada kata *Yansut* pada kalimat *Yansutt* (Febri) cuslah belimbinglah rongsen. Kata *Yansut* mengacu pada *Febri* yang saat itu sedang di ajak berbicara. Jadi untuk pemilihan kata *Yansut* didasarkan karena nama panggilan *Febri* di kampung halaman adalah *Yansah*. Selain itu, nama *Yansut* memiliki kemiripan bentuk dari nama *Yansah*.

**Data 2 :**

- Febri : amun galak kite nyakae petang inilah soalnya amun lah petang ni kambing tu lah balik kandang gale, jadi lemak kite nginak innye pacak berasaan pule hargenye berape.  
(kalau mau kita mncarinya sore ini lah, soalnya kalau sore kambing tu lah balik kandang semua, jadi dengan mudah kita melihatnya dan sekalian kita bisa menawar harganya)
- Tam : cuslah ngerayau mak ini, tapai terik bola lampu *Panasonic* membakar ikek cekkk (ayoo cepatlah kita pergi sekarang, tapi terik matahari *Panas* sekali, nanti terbakar akunya)
- Febri : pakai jaket banci tubang, pakai motret ikek ape motret Diana cekkk, (pakai jaket banci tua, oh ya kita berangkat ni pakai motor saya atau motor kamu)
- Tam : motret Diana bae, motret ikek katra sungai. (motor kamu aja, motor aku nggak ada minyaknya)

Berdasarkan data 2 percakapan di atas, dapat dilihat ada pola penggunaan nama merek barang, yaitu pada kata, *Panasonic*. *Panasonic* di dalam bahasa waria artinya *Panas*. sedangkan didalam kamus besar bahasa Indonesia kata *Panasonic* adalah nama produk barang elektrtonik diantaranya perabot rumah, baterai isi ulang, perangkat lunak, dan alat alat elektronik lainnya. Sedangkan *Panas* di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berkaitan dengan udara yang terasa seperti terbakar atau terasa dekat dengan api. Dengan kata lain panas memiliki suhu yang relatif tinggi. Kedua, arti panas dalam KBBi adalah berkaitan dengan musim panas atau kemarau. Para waria di dalam Komunitas waria di Desa Keban Agung menggunakan kata *Panasonic* karena memiliki kemiripan bentuk dari kata *Panas*. Bagi orang pada umumnya kata *Panasonic* adalah nama sebuah peusahaan elektrtonik yang di produksi oleh Jepang dan China.

Analisis percakapan di atas, dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

Tam : Yan dimane bada kaba ade dide jeme jual Kambing (feb ditempat kau

ada nggak orang jual kambing)

- Febri : banyak ige kambing bada kami (banyak kambing ditempat ku)
- Tam : bukan, maksud aku tu amun banyak, aku nak meli kambing yang hargenye 1 jutaan kalau ade ( bukan, maksud saya kalau banyak, aku mau membeli kambing itu yang harganya 1 jutaan kalau ada)
- Febri : amun galak kite nyakae petang inilah soalnye amun lah petang ni kambing tu lah balik kandang gale, jadi lemak kite ingin innye pacak berasaan pule hargenye berape. (kalau mau kita mncarinya sore ini lah, soalnya kalau sore kambing tu lah balik kandang semua, jadi dengan mudah kita melihatnya dan sekalian kita bisa menawar harganya)
- Tam : cuslah ngerayau mak ini, tapai terik bola lampu *Panasonic* membakar ikek cekkk (ayoo cepatlah kita pergi sekarang, tapi terik matahari *Panas* sekali, nanti terbakar akunya)
- Febri : pakai jaket banci tubang, pakai motret ikek ape motret Diana cekkk, (pakai jaket banci tua, oh ya kita berangkat ni pakai motor saya atau motor kamu)
- Tam : motret Diana bae, motret ikek katra sungai. (motor kamu aja, motor aku nggak ada minyaknya)

(Sumber data rekaman video: di beberapa rumah warga yang berada di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat pada 23 April 2023, pukul 15: 48 WIB).

Berikut analisis *Speaking Dell Hymes* pada percakapan di atas.

### 1. *Setting and Scene*

*Setting and scene* yang itu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi.

Tempat percakapan ini terjadi di beberapa rumah warga pada sore hari pukul 15: 48 WIB dalam situasi serius.

### 2. *Partisipants*

*Partisipants* yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu percakapan. Tam merupakan tetangga Febri

3. *Ends*

*Ends* yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari percakapan di atas yaitu Tam ingin membeli kambing untuk membayar nasar.

4. *Act sequence*

*Act sequence* yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi percakapan. Tam dan Febri, berinteraksi pada awalnya menggunakan bahasa ibu lama kelamaan beralih ke bahasa slang waria di Desa Keban Agung dan terbentuk komunikasi atau secara langsung.

5. *Key*

*Key* berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini Tam menyampaikan percakapan dengan raut wajah yang serius dengan menggunakan intonasi yang santai. Dalam percakapan di atas Tam menyampaikan kepada saya bahwa dia akan membeli kambing dengan menggunakan bahasa Slang secara santai, begitu juga dengan Febri ketika mendengar pernyataan Tam menjawab dengan bahasa slang dengan cara atau nada yang santai.

6. *Instrumentalities*

*Intrumentalities* yang berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam percakapan di atas Tam dan Febri menggunakan bahasa ibu dan bahasa slang waria Desa Keban Agung dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

*Norm of Interaction and Interpretation* yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berkomunikasi. Dalam percakapan di atas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

## 8. *Genre*

*Genre* yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Percakapan di atas berupa percakapan langsung antara Tam dan Febri merupakan percakapan yang berjenis dialog.

### e. Pola Penghilangan (P)

#### **Data 1 :**

- Tam : dimanе kambingnye ni? (dimana kambingnya)  
 Wan : di lembak ni, bada kebun sawit jeme ni (ada di kebun sawit orang)  
 Tam : ikek pikiria kambing tadi dalam *Kakanda* (aku pikir tadi kambingnya ada di dalam *Kandang*)  
 Febri : ausa cek (ya,)

Berdasarkan data 1 percakapan di atas, dapat dilihat ada satu pola penghilangan, yaitu pada kata, *Kakanda*. Dan terdapat pada kalimat “: ikek pikiria kambing tadi dalam *Kakanda*” kata *Kakanda* dalam bahasa slang waria di Desa Keban Agung itu artinya *Kandang* sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Kakanda* adalah kakak (lebih hormat, lebih mesra) contohnya “ mengapa kakanda berkata demikian”. Sedangkan *Kandang* didalam kamus bahasa Indonesia adalah bangunan tempat tinggal binatang; ruang berpagar tempat memelihara binatang. Waria di Desa Keban Agung menggunakan kata *Kakanda* karena memiliki kemiripan bentuk dengan kata *Kandang*.

Pada contoh ujaran di atas ditemukan adanya penghilang dan penambahan bunyi atau huruf pada kosakata, dikarenakan terdapat penghilangan salah satu fonem [n] berganti dengan fonem [g] dan juga ada penambahan fonem [ka], dari bahasa waria kebahasa Indonesia secara umum misal pada kata *Kakanda* menjadi

kandang. Proses penghilangan dan penambahan dimulai pada SKT. Ada penghilangan huruf [n] [g]. Sedangkan SK2 proses penambahan [ka]. Proses perumusannya SKT: [n] [g], SK2 : [ka]

Analisis percakapan di atas, dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- Tam : Yan dimane bada kaba ade dide jeme jual Kambing (feb ditempat kau ada nggak orang jual kambing)
- Febri : banyak ige kambing bada kami (banyak kambing ditempat ku)
- Tam : bukan, maksud aku tu amun banyak, aku nak meli kambing yang hargenye 1 jutaan kalau ade ( bukan, maksud saya kalau banyak, aku mau membeli kambing itu yang harganya 1 jutaan kalau ada)
- Febri : amun galak kite nyakae petang inilah soalnya amun lah petang ni kambing tu lah balik kandang gale, jadi lemak kite ngingak innye pacak berasaan pule hargenye berape. (kalau mau kita mncarinya sore ini lah, soalnya kalau sore kambing tu lah balik kandang semua, jadi dengan mudah kita melihatnya dan sekalian kita bisa menawar harganya)
- Tam : cuslah ngerayau mak ini, tapai terik bola lampu *Panasonic* membakar ikek cekkk (ayoo cepatlah kita pergi sekarang, tapi terik matahari *Panas* sekali, nanti terbakar akunya)
- Febri : pakai jaket banci tubang, pakai motret ikek ape motret Diana cekkk, (pakai jaket banci tua, oh ya kita berangkat ni pakai motor saya atau motor kamu)
- Tam : motret Diana bae, motret ikek katra sungai. (motor kamu aja, motor aku nggak ada minyaknya)
- Tam : mane huma jeme yang nak jual kambing tu (dimana rumah orang yang mau jual kambing tu)
- Febri : itu
- Tam : owh kaba ni Wan kasenye nak jual kambing tu (oh rupanya kau Wan yang mau jual kambing)
- Wan : tandik ape pule kaba kambing ni (ya, buat apa kau kambing ni)
- Tam : ade gunenye kaba, aku tu tandik mayar nasar (ada gunanya, aku mau bayar nasar)
- Wan : oo tandik mayar nasar ( oo. Buat bayar nasar)
- Tam : dimane kambingnye ni? (dimana kambingnya)

- Wan : di lembak ni, bada kebun sawit jeme ni (ada di kebun sawit orang)  
 Tam : ikek pikiria kambing tadi dalam *Kakanda* (aku piker tadi kambingnya ada di dalam *Kandang*)  
 Febri : ausa cek (ya,)

(Sumber data rekaman video: di beberapa rumah warga yang berada di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat pada 23 April 2023, pukul 15: 48 WIB).

Berikut analisis *Speaking Dell Hymes* pada percakapan di atas.

### 1. *Setting and Scene*

*Setting and scene* yang itu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat percakapan ini terjadi di beberapa rumah warga pada sore hari pukul 15: 48 WIB dalam situasi serius.

### 2. *Partisipants*

*Partisipants* yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu percakapan. Tam merupakan tetangga Febri dan Wan Merupakan kawan Tam.

### 3. *Ends*

*Ends* yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari percakapan di atas yaitu Tam ingin membeli kambing untuk membayar nasar.

### 4. *Act sequence*

*Act sequence* yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi percakapan. Tam dan Wan, berinteraksi menggunakan bahasa ibu sedangkan Tam berinteraksi dengan Febri kadang menggunakan bahasa ibu kadang juga menggunakan bahasa slang waria di Desa Keban Agung dan terbentuk komunikasi atau secara langsung.

5. *Key*

*Key* berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini Tam menyampaikan percakapan dengan raut wajah yang serius dengan menggunakan intonasi yang santai. Dalam percakapan di atas Tam menyampaikan kepada Wan bahwa dia akan membeli kambing dengan menggunakan bahasa ibu secara santai.

6. *Instrumentalities*

*Intrumentalities* yang berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam percakapan diatas Tam dan Wan menggunakan bahasa ibu dan Tam berbicara dengan Febri menggunakan bahasa slang waria Desa Keban Agung dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

*Norm of Interaction and Interpretation* yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berkomunikasi. Dalam percakapan di atas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

*Genre* yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Percakapan di atas berupa percakapan langsung antara Tam, Wan, dan Febri merupakan percakapan yang berjenis dialog.

f. Pola Pengulangan (P)

**Data 1 :**

Waria a : Ramayana nian disindang ni cekk, lah macan orangutan demokratis. (ramai sekali disini ya, sudah seperti orang mau demo aja).



- Waria b : namenye pule acarah *Lekong-Lekong* ngi gading-gading cekkk. (namanya juga acarah *Laki-Laki* dan perempuan).
- Waria a : ausa banci, banci cusllah naik panggang bae, kite ombak samarinda lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu. (ya banci, banci ayok naik panggung saja, kita ngobrol sama laki-laki dan perempuan disana).

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola pengulangan, yaitu pada kata, *Lekong-Lekong*. Kata lekong-lekong itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti dari kata *Laki-Laki*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Lekong-Lekong* tidak di temukan arti dan maknanya. Sedangkan kata *Laki-Laki* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis. Kata *Lekong-Lekong* diatas artinya *Laki-Laki*. Penggunaan kata *Lekong-Lekong* memiliki kemiripan bentuk dengan kata *Laki-Laki*. Karena pada dasarnya bahasa waria di desa keban agung itu bahasanya yang dipelestantkan dari kata aslinya.

Pada contoh ujaran diatas ditemukan adanya pengulangan. Suku kata awal mengalami perubahan sedangkan suku kata kedua juga ada perubahan vokal (e menjadi ong), proses pengulangan didasarkan pada penggunaan bahasa waria yang cenderung mengubah-ubah kata seperti pemotongan kata awal lalu diganti dengan kata lain secara sembarang. Rumusan kata *Lekong-Lekong Laki-Laki* SK2: (e) (ong).

g. Pola Perubahan Total

Perubahan total adalah perubahan yang dilakukan secara menyeluruh atau utuh yang mengakibatkan berubahnya makna secara keseluruhan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada beberapa contoh berikut

**Data 1 :**

- Waria a : Ramayana nian disindang ni cekk, lah macan orangutan demokratis. (ramai sekali disini ya, sudah seperti orang mau demo aja).
- Waria b : namenye pule acarah *Lekong-Lekong* ngi gading-gading cekk. (namanya juga acarah *Laki-Laki* dan perempuan).
- Waria a : ausa banci, banci cusllah naik panggung bae, kite ombak samarinda lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu. (ya banci, banci ayok naik panggung saja, kita ngobrol sama laki-laki dan perempuan disana).

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola pengulangan, yaitu pada kata, *Lekong-Lekong*. Kata *Lekong-Lekong* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti dari kata *Laki-Laki*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Lekong-Lekong* tidak diketahui makna dan artinya. Sedangkan kata *Laki-Laki* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis. Kata *Lekong-Lekong* diatas artinya *Laki-Laki*. Penggunaan kata *Lekong-Lekong* memiliki kemiripan bentuk dengan kata *Laki-Laki*. Karena pada dasarnya bahasa waria di desa keban agung itu bahasanya yang dipelestantkan dari kata aslinya.

Teknik perubahahan total yang terdapat didalam bahasa slang waria di Desa Keban Agung mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa

unsur satuan lingual yang bersangkutan dari analisis pada perubahan cenderung tidak beraturan sehingga tidak memiliki rumusan, dapat dilihat pada contoh di atas.

**Data 2 :**

- Febri : kemandrek barekk? (mau kemana)
- Waria b : kepanggung cekkk, cuslah (kepanggung, ayok cepatlah )
- Febri : melong ikek ke sindang tu (malu aku, kesana tu)
- Waria b : ngaprut nak *Melong* lontee (ngapa mesti *Malu*)
- Febri : disindang tu adariana tubang ikek cek (di sana tu ada orang tua aku)

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola perubahan total, yaitu pada kata, *Melong*. Kata melong itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti dari kata *Malu*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Melong* tidak diketahui makna dan artinya. Sedangkan kata *Malu* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah perasaan tidak enak hati (hina, rendah dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik. Kata *Melong* diatas artinya *Malu*. Penggunaan kata *Melong* karena memiliki kemiripan bentuk dengan kata *Malu*.

Teknik perubahahan total yang terdapat didalam bahasa slang waria di Desa Keban Agung mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan dari analisis pada perubahan cenderung tidak beraturan sehingga tidak memiliki rumusan, dapat dilihat pada contoh di atas.

**Data 3 :**

Adalah perubahan yang dilakukan secara menyeluruh atau utuh yang mengakibatkan berubahnya makna secara keseluruhan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada beberapa contoh berikut

Contoh percakapan

- Waria b : *Cuss lah* cek ke panggang (*Cepatlah* kepanggung)  
 Waria a : ikek nak ombak samarinda Diana disindang ni cek (aku pengen ngobrol sama dia disana ni)  
 Waria b : ausa banci (ya, banci)

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola perubahan total, yaitu pada kata, *Cusslah*. Kata *cusslah* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti dari kata *Cepatlah*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Cusslah* tidak diketahui makna dan artinya. Sedangkan kata *Cepatlah* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah dalam waktu singkat dapat menempuh jarak jauh (perjalanan, gerakan, kejadian) ; laju; deras. Kata *Cusslah* diatas artinya *Cepatlah*.

Teknik perubahahan total yang terdapat didalam bahasa slang waria di Desa Keban Agung mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan dari analisis pada perubahan cenderung tidak beraturan sehingga tidak memiliki rumusan, dapat dilihat pada contoh di atas.

#### **Data 4 :**

Adalah perubahan yang dilakukan secara menyeluruh atau utuh yang mengakibatkan berubahnya makna secara keseluruhan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada beberapa contoh berikut.

- Waria a : cek *Ikek* nak kebelekos (*Aku* mau kebelakang)  
 Febri : ngaprut kebelekos (ngapain kebelakang)  
 Waria a : ikek nak kencana, kencana ikek yukk, ikek takut sindiran (aku mau kencing, temani aku yukk, aku takut sendirian)  
 Febri : eee ikek mageran cekk (aku lagi malas gerak yuk)

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola perubahan total, yaitu pada kata, *Ikek*. Kata *ikek* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban

Agung untuk mengganti dari kata *Aku*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Ikek* tidak diketahui makna dan artinya. Sedangkan kata *Aku* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pronomina pertama tunggal, biasanya di pakai di percakapan yang akrab, seperti antara kawan sepermainan atau sekampung, adikk dan kakak, orangtua terhadap anaknya juga dalam doa.

Teknik perubahahan total yang terdapat didalam bahasa slang waria di Desa Keban Agung mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan dari analisis pada perubahan cenderung tidak beraturan sehingga tidak memiliki rumusan, dapat dilihat pada contoh di atas.

Analisis percakapan diatas, dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- Waria a      Ramayana nian disindang ni cekk, lah macan orangutan demokratis.  
(Ramai sekali disini ya, sudah seperti orang mau demo aja).
- Waria b      namenye pule acarah lekong-lekong ngi gading-gading cekk.  
(namanya juga acarah laki-laki dan perempuan).
- Waria a      ausa banci, banci cusslah naik panggang bae, kite ombak samarinda  
lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu.  
(ya banci, banci ayok naik panggung saja, kita ngobrol sama laki-  
laki dan perempuan disana.)
- Febri      kemandrek Barek (mau kemana)
- Waria b      kepanggung cek, cusslah (mau kepanggung, cepatlah)
- Febri      melong ikek ke sindang tu (malu aku kepanggung tu)
- Waria b      ngaprut melong lontee (mengapa malu )
- Febri      disindang tu adariana tubang ikek cek (disana tu banyak orang tua)
- Waria b      cus lah cek ke panggang (cepatlah kepanggung)
- Waria a      ikek nak ombak samarinda *Diana* disindang ni cek (aku pengen  
ngobrol sama *Dia* disana ni)
- Waria b      ausa banci (ya, banci)
- Waria a      cek *Ikek* nak kebelekos (*Aku* mau kebelakang)
- Febri      ngaprut kebelekos (ngapain kebelakang)
- Waria a      ikek nak kencana, kencana ikek yukk, ikek takut sindiran (aku mau  
kencing, temani aku yukk, aku takut sendirian)
- Febri      eee ikek mageran cekk (aku lagi malas gerak yuk)

(Sumber data rekaman video: di acara pernikahan yang terjadi di Desa Pulau Beringin Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat pada 07 Januari 2023, pukul 21: 34 WIB).

Berikut analisis *Speaking Dell Hymes* pada percakapan di atas.

1. *Setting and Scene*

*Setting and scene* yang itu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi.

Tempat percakapan ini terjadi di acara pernikahan pada malam hari pukul 21: 34 WIB dalam situasi senang atau bergembira.

2. *Partisipants*

*Partisipants* yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu percakapan. Waria a merupakan teman dari waria b dan wa b merupakan teman dari waria a dan febri bukan teman mereka, febri hanya melihat mereka sedang berdialog dan febri ikutan juga berdialog dengan mereka.

3. *Ends*

*Ends* yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari percakapan di atas yaitu waria a mau kencing kebelakang panggung, dan ingin mengajak Febri untuk kawannya.

4. *Act sequence*

*Act sequence* yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi percakapan. Waria a, waria b dan febri berinteraksi dengan menggunakan bahasa slang waria di Desa Keban Agung dan terbentuk komunikasi atau secara langsung.

5. *Key*

*Key* berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini waria a menyampaikan percakapan dengan raut wajah senang dengan menggunakan intonasi yang lemah lembut.

Dalam percakapan di atas waria a menyampaikan kepada Febri bahwa dirinya mau kencing dibelakang panggung. Febri menjawab dengan menggunakan bahasa Slang secara lemah lembut.

#### 6. *Instrumentalities*

*Intrumentalities* yang berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan.

Dalam percakapan diatas wari a, waria b, dan febri menggunakan bahasa slang waria Desa Keban Agung dengan secara lisan.

#### 7. *Norm of Interaction and Interpretation*

*Norm of Interaction and Interpretation* yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berkomunikasi. Dalam percakapan di atas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

#### 8. Genre

*Genre* yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Percakapan di atas berupa percakapan langsung antara waria a, dan Febri merupakan percakapan yang berjenis dialog.

#### **Data 5 :**

- Febri : ngaprut, lemaklah pistol banyak pemandangan (mengapa, enaklah pesta banyak penglihatan)
- Dita : *Disindang* ni banyak pemandangan, banyak para-para ladies (*Disini* banyak pemandangan, banyak para perempuan)
- Febri : ladies lah tubing (Perempuan lah tua)
- Andini : cek yansut ni ombakah kite lah tubing (yansutt (febri) ni ngomongkan kita lah tua)
- Dita : entahlah Yansut ni nak, kite gumbing nian (entahlah Yansut (Febri) ni mau kita jambak )

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola perubahan total, yaitu pada kata, *Disindang*. Kata *disindang* itu sendiri digunakan oleh waria di

Desa Keban Agung untuk mengganti dari kata *Disini*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Disindang* tidak diketahui makna dan artinya. Sedangkan kata *Disini* dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata menunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara.

**Data 6 :**

- Febri : ngaprut, lemaklah pistol banyak pemandangan (mengapa, enaklah pesta banyak penglihatan)
- Dita : disindang ni banyak pemandangan, banyak para-para ledies
- Febri : (disini banyak pemandangan, banyak para perempuan)
- Andini : ledies lah tubang (Perempuan lah tua)  
cek yansut ni ombakah kite lah tubing (yansutt (febri) ni ngomongkan kita lah tua)
- Dita : : entahlah Yansut ni nak, kite *Gumbing* nian (entahlah Yansut (Febri) ni mau kita *Jambak* )

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola perubahan total, yaitu pada kata, *Gumbing*. Kata *gumbing* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti dari kata *Jambak*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Gumbing* tidak diketahui makna dan artinya. Sedangkan kata *Jambak* dalam kamus besar bahasa Indonesia. Jambul ; Gombak (bulu pada dahi kuda).

**Data 7 :**

- Febri : ngaprut, lemaklah pistol banyak pemandangan (mengapa, enaklah pesta banyak penglihatan)
- Dita : disindang ni banyak pemandangan, banyak para-para ledies (disini banyak pemandangan, banyak para perempuan)
- Febri : ledies lah tubing (Perempuan lah tua)
- Andini : cek yansut ni ombakah kite lah *Tubang* (yansutt (febri) ni ngomongkan kita lah *Tua*)
- Dita : : entahlah Yansut ni nak, kite *gumbing* nian (entahlah Yansut (Febri) ni mau kita *jambak* )



Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola perubahan total, yaitu pada kata, *Tubang*. Kata *tubang* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti dari kata *Tua*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *Tubang* tidak diketahui makna dan artinya. Sedangkan kata *Tua* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sudah lama hidup; lanjut usia (tidak muda lagi).

Teknik perubahahan total yang terdapat didalam bahasa slang waria di Desa Keban Agung mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan dari analisis pada perubahan cenderung tidak beraturan sehingga tidak memiliki rumusan, dapat dilihat pada contoh di atas.

#### **Data 8 :**

- Dita : bujjra (Apri), anggrek (Atra) mimalah mira ni (Bujjra (Apri), anggrek (Atra) minumlah miras ni)
- Anggrek : aku nak rokok bae. Minum lah kamu (aku mau rokok saja. Minumlah kamu saja)
- Andini : mimahlah anggur tu amun lah apsa, pacak kite kedepan, ikek nak goyang dumang cek, ikek lah ilusi (Minumlah Anggur merah tu, kalau sudah habis. Kita bisa kedepan, aku mau joget, aku sudah ber-ilusi)
- Febri : denga ni barek amun nak goyang dumang disindang nilah ( kau ni, kalau mau joget, disini saja)
- Andini : eee ikek nak music *mangke* pacak goyang dumang, amun katra music ikek dide pacak goyang (aku mau musik supaya bisa joget, kalau nggak ada musik aku nggak bisa goyang).

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada pola perubahan total, yaitu pada kata, *Mangke*. Kata *Mangke* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa

Keban Agung untuk mengganti dari kata *supaya*. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia kata *mangke* tidak diketahui makna dan artinya.

Teknik perubahahan total yang terdapat didalam bahasa slang waria di Desa Keban Agung mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan dari analisis pada perubahan cenderung tidak beraturan sehingga tidak memiliki rumusan, dapat dilihat pada contoh di atas.

## 2. Relasi Makna Bahasa Slang Waria di Desa Keban Agung

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relaksi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh bahasa slang waria di Desa Keban Agung berdasarkan relaksi makna, antara lain: (1) Homonimi, (2) Polisemi, (3) Sinonimi, (4) Antonimi/Oposisi, (5) Hiponimi, dan (6) Meronimi. Berikut contoh relaksi makna bahasa waria.

### a) Homonimi

Kata homonimi adalah kata yang memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tapi maknanya berbeda. Contohnya pada data dibawah ini.

#### Data 1 :

*Ramayana* nian disindang ni cekk, lah macan orangutan demokratis.  
(*Ramai* sekali disini ya, sudah seperti orang mau demo aja).

Berdasarkan contoh di atas, terdapat makna kata homonimi, yaitu pada kata, *Ramayana*. *Ramayana* tersebut masuk ke homonimi karena ejaan dan pelafalannya sama, tetapi maknanya berbeda baik di komunitas waria di Desa Keban Agung maupun pada orang pada umumnya.

- 1) *Ramayana* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cerita dari kepercayaan India yang menceritakan pertualangan Rama sebagai titisan dewa Wisnu dalam mitologi hindu.
- 2) *Ramayana* dalam komunitas waria di Desa Keban Agung untuk menyatakan bahwa tempat itu sangat *Ramai*.

Dari uraian di atas baik orang pada umumnya maupun komunitas waria yang ada di Desa Keban Agung keduanya baik tulisan maupun ejaan dari kata *Ramayana* itu sama, namun untuk maknanya berbeda.

**Data 2 :**

ikek nak ombak samarinda *Diana* disindang ni cek  
(aku pengen ngobrol sama *Dia* disana ni)

Berdasarkan contoh di atas, terdapat makna kata homonimi, yaitu pada kata, *Diana*. Kata *Diana* tersebut masuk kedalam homonimi, karena ejaan dan pelafalannya sama, tapi maknanya berbeda baik di komunitas waria di Desa Keban Agung maupun pada orang pada umumnya. Namun maknanya berbeda, berikut penjelasannya.

- 1) *Diana* dalam kamus besar bahasa Indonesia tidak diketahui makna dan artinya, namun bagi orang pada umumnya kata *Diana* banyak digunakan untuk nama orang khususnya nama perempuan.
- 2) *Diana* di dalam komunitas waria di Desa Keban Agung artinya dia

Berdasarkan uraian di atas baik orang pada umumnya maupun komunitas waria yang ada di Desa Keban Agung keduanya baik tulisan maupun ejaan dari kata *Diana* itu sama, namun untuk maknanya berbeda.

**Data 3 :**

bujjra, anggrek mimahlah *Mira* ni  
 (bujjra, (Apri), Anggrek (Atra), Minumlah Miras ni

Berdasarkan contoh di atas, terdapat makna kata homonimi, yaitu pada kata, *Mira*. Kata *Mira* tersebut masuk kedalam homonimi, karena ejaan dan pelafalannya sama, baik di komunitas waria di Desa Keban Agung maupun pada orang pada umumnya. Namun maknanya berbeda, berikut penjelasannya.

- 1) *Mira* dalam kamus besar bahasa Indonesia tidak diketahui makna dan artinya, namun bagi orang pada umumnya kata *Mira* banyak digunakan untuk nama orang khususnya nama perempuan.
- 2) *Mira* di dalam komunitas waria di Desa Keban Agung artinya Miras

Berdasarkan uraian di atas baik orang pada umumnya maupun komunitas waria yang ada di Desa Keban Agung keduanya baik tulisan maupun ejaan dari kata *Diana* itu sama, namun untuk maknanya berbeda.

## b) Polisemi

Polisemi berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan.

**Data 1 :**

ausa banci, cus lah naik panggung bae, kite *Ombak* Samarinda lekong-  
 lekong ngi para-para gading-gading disindang tu  
 (ya banci, banci ayok naik panggung saja, kita *Ngobrol* sama laki-laki  
 dan perempuan disana.)

Berdasarkan contoh di atas, terdapat makna kata Polisemi, yaitu pada kata, *Ombak*. Kata *Ombak* tersebut masuk kedalam Polisemi, karena frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan, baik di komunitas waria di Desa

Keban Agung maupun pada orang pada umumnya. Namun maknanya berbeda, berikut penjelasannya.

- 1) *Ombak* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pergerakan air laut yang naik-turun atau bergulung-gulung.
- 2) *Ombak* di dalam komunitas waria di Desa Keban Agung artinya ngobrol

Berdasarkan uraian di atas baik orang pada umumnya maupun komunitas waria yang ada di Desa Keban Agung keduanya baik tulisan maupun ejaan dari kata *Ombak* itu sama, namun untuk maknanya berbeda.

#### c) Sinonimi

Sinonimi adalah antar kata (frasa atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip. Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya kata-kata bersinonim, seperti kata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa nasional, bahasa asing, dan bahasa slang.

#### Data 1 :

Cusllah cek, belimbing *Anggur*  
(cepatlah belilah *anggur merah*)

Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat ada juga kata sinonimi, yaitu pada kata, *Anggur*. Kata *Anggur* tersebut masuk kedalam Sinonimi, karena frasa atau kalimatnya yang maknanya sama atau mirip. baik di komunitas waria di Desa Keban Agung maupun pada orang pada umumnya. Namun maknanya berbeda, berikut penjelasannya.

- 1) *Kukul* (bahasa jawa) bersinonim dengan *jerawat*.

- 2) *Diabetes* (bahasa Indonesia) bersinonim dengan *penyakit kencing manis*; kata-kata yang berasal dari kosakata bahasa sehari-hari dan istilah, seperti penyakit kencing manis dengan diabetes.
- 3) *Telepon genggam* bersinonim dengan kosakata yang berasal dari bahasa asing, yakni *Handphone*
- 4) *Anggur merah* (minuman yang mengandung alkohol) (bahasa slang) bersinonim dengan (bahasa Indonesia) *buah anggur*.

Berdasarkan uraian di atas baik orang pada umumnya maupun komunitas waria yang ada di Desa Keban Agung keduanya baik tulisan maupun ejaan dari kata Ombak itu sama, namun untuk maknanya berbeda.

d) Antonimi/Oposisi

Antonimi diambil dari kata *Onomo* yang berarti nama dan *Anti* yang artinya melawan. Maka dapat disimpulkan bahwa Antonimi adalah nama lain untuk benda lain pula.

**Data 1 :**

Ramayana nian disindang ni cekk, lah macan *Orangutan* demokratis.  
(ramai sekali disini ya, sudah seperti *Orang* mau demo aja).

Berdasarkan contoh di atas, terdapat makna kata Antonimi/Oposisi, yaitu pada kata *Orangutan*. *Orangutan* tersebut masuk kedalam antonimi/oposisi, karena ejaan dan pelafalannya sama, tapi maknanya berbeda baik di komunitas waria di Desa Keban Agung maupun pada orang pada umumnya.

- 1) *Orangutan*. adalah satwa primate yang memiliki kekerabatan dengan manusia. Menurut penelitian *Orangutan* terbagi 96,4% materi genetik

yang sama dengan manusia. *Orangutan* dicirikan oleh bulu yang diseluruh tubuhnya yang bewarna kemerahan. *Orangutan* hampir menghabiskan seluruh waktunya di pepohonan.

2) *Orangutan* dalam komunitas waria di Desa Keban Agung artinya *Orang*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat perbedaan maknanya, bagi orang pada umumnya *Orangutan* adalah hewan yang mirip dengan kera, gorilla. Dan habitat aslinya adalah dihutan. Namun di komunitas waria di Desa Keban Agung *Orangutan* artinya manusia normal pada umunnya. Waria menggunakan kata *Orangutan*, karena kata *Orangutan* memiliki kemiripan bentuk dari kata orang.

### **3. Fungsi Bahasa Slang Waria di Desa Keban Agung**

Bahasa bukan hanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau ide-ide yang ada pada diri seseorang. Akan tetapi bahasa juga merupakan sesuatu aspek yang sangat berperan penting bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh bahasa slang waria di Desa Keban Agung berdasarkan fungsinya antara lain: (1). Mengakrabkan hubungan, (2). Merahasiakan informasi, (3). Meningkatkan solidaritas, (4). Menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar dan (6). Menyegarkan suasana. Berikut contoh Fungsi bahasa waria.

a) Mengakrabkan hubungan

Mengakrabkan hubungan adalah proses intraksi antara dua pihak atau lebih yang berkesinambungan. Mengakrabkan hubungan tak hanya terjadi pada

keluarga, pasangan, namun juga antara komunitas waria dan masyarakat. Lebih lanjut dapat dilihat pada percakapan berikut.

**Data 1 :**

Waria a : *Ramayana* nian disindang ni cekk, lah macan orangutan demokratis. (*Ramai* sekali disini ya, sudah seperti orang mau demo aja).

Waria b : namenye pule acarah lekong-lekong ngi gading-gading cekk. (namanya juga acarah laki-laki dan perempuan).

Waria a : ausa banci, banci cusllah naik panggang bae, kite ombak samarinda lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu. (ya banci, banci ayok naik panggung saja, kita ngobrol sama laki-laki dan perempuan disana.)

Berdasarkan percakapan dapat dilihat bahwa waria merupakan salah satu komunitas yang keberadaannya tidak terbantahkan dalam masyarakat status waria tergolong tersendiri bahkan banyak yang menolak kehadiran mereka di berbagai tempat, Namun meskipun demikian para waria berusaha untuk menampakan identitas dirinya melalui bahasa dan meskipun keberadaannya banyak yang tidak menyukai. Mereka tetap berusaha untuk membaaur dengan masyarakat, atau mengarabkan hubungan dengan masyarakat dengan salah satunya yaitu dengan cara hadir di acara pernikahan. Di acara pernikahan para waria bisa saling menyapa, ngobrol, saling membantu dan sebagai penghibur kedua mempelai dan penonton. Semua itu dilakukan untuk mengakrabkan hubungan dengan lingkungan masyarakat khususnya pemuda-pemudi.

b) Merahasiakan Informasi

Merahasiakan informasi adalah upaya yang dilakukan semua orang agar apa yang disampaikan tetap aman. Kerahasiaan adalah praktik pertukaran antara sekelompok orang, bisa hanya sebanyak satu orang, dan menyembunyikan



terhadap orang lain bukan anggota kelompok tersebut. Hal ini juga dilakukan oleh komunitas waria di Desa Keban Agung. Berikut ini contohnya merahasiakan informasi di kalangan waria.

**Data 1 :**

- Dita : bujjra (Apri), anggrek (Atra) mimalah mira ni  
(Bujjra (Apri), anggrek (Atra) minumlah miras ni)
- Anggrek : aku nak rokok bae. Minum lah kamu  
(aku mau rokok saja. Minumlah kamu saja)
- Andini : mimahlah *Anggur* tu amun lah apsa, pacak kite kedepan,  
ikek nak goyang dumang cek, ikek lah ilusi  
(Minumlah *Anggur merah* tu, kalau sudah habis. Kita  
bisa kedepan, aku mau joget, aku sudah ber-ilusi)
- Febri : denga ni barek amun nak goyang dumang disindang nilah  
( kau ni, kalau mau joget, disini saja)

Berdasarkan pada percakapan di atas terdapat kata *Anggur*. Kata *Anggur* di dalam bahasa waria di Desa Keban Agung yang artinya adalah *Anggur Merah* (minuman hasil dari Permentasi buah Anggur yang sudah mengandung alkohol) kata *Anggur* digunakan untuk memperhalus kata *Anggur merah* .karena *Anggur merah* dianggap terlalu vulgar dan yang paling utama adalah ketika kata *Anggur* di ucapkan di depan orang ramai yang bukan kelompok mereka otomatis orang menyangka *Anggur* yang dimaksud waria adalah buah Anggur, padahal yang di maksud waria adalah Anggur merah atau miras. Pemakaian bahasa slang oleh waria dikarenakan percakapan mereka yang dominan banyak mengandung hal negatif.

c) Menambahkan Solidaritas

Masing-masing manusia pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan bukanlah masalah. Tapi yang paling penting adalah bagaimana cara agar perbedaan tersebut dapat bekerja sama satu sama lain tanpa adanya ketersinggungan, dan egoisme, hal tersebut dapat menemukan rasa saling memahami. Solidaritas sangat diingkan bagi setiap kelompok baik itu masyarakat, kelompok pelajar, pertemanan bahkan komunitas waria sekalipun. Hal itu dapat dilihat pada data dibawah ini.

**Data 1 :**

- Waria a : Ramayana nian disindang ni cekk, lah macan orangutan demokratis. (Ramai sekali disini ya, sudah seperti orang mau demo aja).
- Waria b : namenye pule acarah lekong-lekong ngi gading-gading cekk. (namanya juga acarah laki-laki dan perempuan).
- Waria a : ausa banci, banci cusllah naik panggung bae, kite *ombak samarinda* lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu. (ya banci, banci ayok naik panggung saja, kita *ngobrol* sama laki-laki dan perempuan disana.)

Berdasarkan percakapan di atas dapat dilihat bahwa cara waria di Desa Keban Agung untuk menambahkan solidaritas dengan lingkungan yaitu dengan cara hadir di panggung hiburan mereka disana untuk menambahkan solidaritas dengan banyak pilihan bisa dengan membaaur, menyapa, dan saling membantu satu sama lain. Dari percakapan dapat dilihat bahwa waria ingin menambahkan solidaritas dengan cara mengajak pemuda-pemudi ngobrol dengan obrolan mereka bisa saling berkenalan, bercanda, bahkan bisa saling tukar nomor handpone, akun facebook, instagram dan lain lain.

d) Menghaluskan Sesuatu Yang Dianggap Vulgar

vulgar merupakan suatu tindakan tidak sopan, kasar, baik perilaku, tindakan dan ucapan. Banyak cara setiap orang atau kelompok untuk memperhalus bahasanya supaya sesuatu yang di ucapkan kepada orang lain tidak menimbulkan kesalahpahaman yang berakibat menimbulkan pertikaian, termasuk komunitas waria di Desa Keban Agung juga memperhalus perkataan yang dianggap vulgar. Berikut contohnya.

**Data 1 :**

- Apri : meloott (mery) centong nae denga barek  
(meloott, (mery) cantik sekali kmu hari ini)
- Mery : ausa bujok (Apri), kemandrek bae denga lonte lah lame dide muncul ni? Ya bujok (Apri), kemana saja kau sudah lama tidak terlihat ni
- Apri : ikek melonte barek (aku kerja mery)
- Dita : bujjra, anggrek mimahlah *Mira* ni (bujjra, (Apri), Anggrek (Atra), Minumlah *Miras* ni
- Atra : aku nak rokok bae, minumlah kamu  
(Anggrek) (aku mau rokok saja, minumlah kamu)

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada satu kata yang dinggap vulgar oleh waria di desa Keban Agung , yaitu pada kata, *Mira*. Kata *Mira* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti kata *Miras*. Karena kata *Miras* terlalu vulgar, jadi untuk memperhalus bahasanya menggunakan kata *Mira* disamping itu kata *Mira* memiliki kemiripan bentuk dengan kata *Miras*.

e) Menyegarkan Suasana

Menyegarkan suasana adalah cara mengubah keadaan sekitar menjadi nyaman tenang dan damai. Dan ternyata hal itu juga di lakukan oleh para waria, berikut ini contoh cara waria menyegarkan suasana.

**Data 1 :**

- Dita : bujjra (Apri), anggrek (Atra) mimalah mira ni  
(Bujjra (Apri), anggrek (Atra) minumlah miras ni)
- Anggrek : aku nak rokok bae. Minum lah kamu  
(aku mau rokok saja. Minumlah kamu saja)
- Andini : mimahlah anggur tu amun lah apsa, pacak kite kedepan,  
ikek nak goyang dumang cek, ikek lah ilusi  
(Minumlah Anggur merah tu, kalau sudah habis. Kita bisa  
kedepan, aku mau joget, aku sudah ber-ilusi)
- Febri : denga ni barek amun nak goyang dumang disindang nilah  
( kau ni, kalau mau joget, disini saja)
- Andini : eee ikek nak music mangke pacak *goyang dumang*, amun  
katra music ikek dide pacak goyang (aku mau musik  
*supaya* bisa *joget*, kalau nggak ada musik aku nggak bisa  
goyang).

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat ada satu kata yang dinggap dapat menyegarkan suasana oleh waria di desa Keban Agung , yaitu pada kata, *goyang dumang*. Kata *goyang dumang* itu sendiri digunakan oleh waria di Desa Keban Agung untuk mengganti kata joget. Melihat situasi dan kondisi Nampak hening setelah habis minum miras atau anggur merah waria yang bernama *Andini* membuat perubahan dengan cara berjoget dipinggir jalan dalam keadaan dirinya yang linglung sehingga membuat dirinya berjoget seperti layangan putus dengan cara itu keadaan yang tadinya hening berubah kembali menjadi segar karena disebabkan oleh tingkah laku si *Andini*.

## B. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai " Analisis bahasa slang pada komunitas waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat (kajian sosiolinguistik) ". Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, diketahui bahwa didalam percakapan waria didalam komunitas, peneliti menemukan bentuk, relaksi makna dan fungsi. Adapun pembahasan mengenai hal tersebut akan dijelaskan secara terperinci dibawah ini.

Bentuk pola, didalam percakapan waria pada sesama waria pada komunitas waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat terdapat bentuk pola. Bentuk pola merupakan bentuk-bentuk atau model yang memiliki keteraturan, unsur bentuk pola yang disusun secara berulang dalam aturan tertentu.<sup>48</sup> pola yang di bentuk sebagai aturan bagi waria di Desa Keban Agung dalam menyapaikan pesan atau ide-ide yang ada pada sesama waria didalam komunitasnya. Bentuk pola perubahan total yang paling banyak ditemukan didalam percakapan waria didalam komunitasnya di Desa Keban Agung. Faktor yang melatar belakangi hal tersebut adalah karena pada umumnya bahasa waria yang mereka ciptakan, itu bahasanya yang dipelesetkan dari kata aslinya. Dengan cara mempelestan kata dari kata aslinya membuat waria mudah memahami apa maksud dan tujuan dari kata yang di ucapkan. Karena untuk memahami bahasa yang mereka ucapkan tinggal mereka menambahkan akhiran, menghilangkan akhiran, atau bahkan dengan membalikan makna dari kata yang sebenarnya, meskipun kata yang di ucapkan waria tidak beraturan dan tidak

---

<sup>48</sup> [www.com](http://www.com). Pedia.org

memiliki rumusan. Karena bahasa mereka hanya di pahami oleh sesama mereka atau orang terdekat mereka, dan bahasa waria ini termasuk bahasa yang bersifat khusus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Abdul khair, yaitu sejalan juga dengan penelitian hasil penelitian yang oleh Jumaiti dan Inramini yang mengkaji tentang "Jarjon bahasa waria suatu kajian pragmatik". Hasil dari penelitian itu di ketahui bahwa didalam intraksi antar waria tersebut dominan menggunakan kosakata bahasa waria ketika berkomunikasi.<sup>49</sup>

Relasi makna dalam percakapan waria didalam komunitasnya di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat. Relaksi makna termasuk bahasa indonesia dimana sering kali kita temui adanya hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya.<sup>50</sup> Relaksi makna digunakan oleh waria di Desa Keban Agung ketika waria berkomunikasi dengan sesama mereka dalam keadaan ramai atau ada kelompok yang bukan bagian dari komunitas mereka. Hal ini dilakukan untuk membuat orang atau kelompok yang bukan bagian dari mereka sulit memahami apa yang mereka ucapkan karena relaksi makna yang mereka gunakan terdapat tulisannya sama dilafalkan juga sama tetapi maknanya berbeda, dan ada juga kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan, dan ada juga frasa atau kalimat yang maknanya sama atau hampir mirip, dan ada juga relaksi makna yang digunakan oleh waria di desa keban agung antar katanya yang bertentangan atau kebalikan dari makna aslinya, dan yang terakhir ada juga peliputan makna

<sup>49</sup> Inramini, I., & Jumiaty, S. (2015). Jarjon Bahasa Waria Suatu Kajian Pragmatik. Jurnal konfiks, 2(2), 133-142.

<sup>50</sup> Kushartini Untung yuwono Multitamia RMT Lauder (2009). Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

spesifik dalam makna generik. Semua itu dilakukan oleh waria untuk menjaga identitas mereka atau menjaga kerahasiaan komunitas mereka, dengan kosakata yang tidak beraturan membuat orang yang mendengar percakapan mereka yang bukan bagian dari komunitas mereka akan kesulitan memahami apa maksud dan tujuan dari percakapan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Mansoer Padeta dan sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti yang mengkaji tentang "Register dalam komunikasi waria kembang kuning". Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bentuk-bentuk register, dalam komunikasi sehari-hari waria di komunitasnya.<sup>51</sup> Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Linarti yang berjudul " Kaidah pembentukan kata asal bahasa waria" di penelitian ini menemukan juga pembentukan kata bahasa waria yang selalu berubah-ubah.<sup>52</sup>

Fungsi bahasa slang pada komunitas waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan. Bahasa slang adalah bahasa tidak resmi yang di pakai oleh waria atau kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi dalam kelompok mereka dengan tujuan agar orang diluar kelompoknya tidak mengerti. Bahasa slang tidak resmi dan belum baku yang sifatnya musiman, bahasa slang digunakan sebagai bahasa pergaulan.<sup>53</sup> Bahasa slang didalam komunitas waria di Desa Keban Agung berfungsi untuk mengakrabkan hubungan dengan adanya bahasa slang ini para waria bisa lebih akrab dengan remaja atau lingkungan masyarakat

---

<sup>51</sup> Damayanti, R. (2018). Register Dalam Komunikasi Waria Di Kembang Kuning Surabaya. *Sebasa, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: Vol. 1 No. 2, Hlm. 142-152.

<sup>52</sup> Liniarti, L. (2018). Kaidah Pembentukan Kata Asal Waria. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol 4 No. 1. Hlm. 37-44.

<sup>53</sup> Nurhayati, Dinar. Analisis Bahasa Slang Dalam Webtoon *spririt Fingers*. Diss. Universitas Nasional, 2022.

karena waria tergelong komunitas tersendiri bahkan banyak yang menolak kehadiran mereka di beebagai tempat. Namun meskipun demikian para waria berusaha untuk menampakan identitas dirinya melalui bahasa yang mereka ciptakan dengan bahasa slang ini para waria bisa mengakrabkan hubungan dengan masyarkat dengan salah satunya yaitu hadir di acara pernikahan para bisa saling menyapa, ngobrol, saling membantu dan sebagai penghibur kedua mempelai dan penonton.

Fungsi bahasa slang pada komunitas waria yang bersifat merahasiakan informasi hal ini digunakan oleh waria di Desa Keban Agung karena percakapan mereka banyak mengandung hal negatif yang dominan bernuansa porno. Jadi kerahasiaan waria pada dasarnya merupakan refleksi perilaku kehidupan para waria yang belum diterima oleh masyarakat secara luas.

Fungsi bahasa slang pada komunitas waria yang bersifat menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya percakapan waria banyak mengandung hal negatif. Jadi dengan terciptanya bahasa yang mereka buat para waria meskipun mengatakan hal yang negatif di keramaian banyak orang orang, otomatis tidak akan menimbulkan kesalahpaman yang dapat berakibat menimbulkan pertikaian atara kelompok, karena percakapan atau bahasa yang di gunakan oleh waria di Desa Keban Agung hanya bisa dipahami oleh sesama meraka atau komunitasnya saja.

Fungsi bahasa slang pada komunitas waria di Desa Keban Agung yang bersifat menyegarkan suasana. Waria di Desa Keban Agung dapat merubah keadaan sekitar yang tadinya nampak hening berubah menjadi nyaman, tenang dan damai. Salah satu cara waria di desa keban agung dapat menyegarkan



suasana adalah dengan cara bernyanyi, berjoget, bahkan dengan berbicara menggunakan bahasa slang karena bahasa slang yang mereka gunakan unik dan lucu sehingga dengan cara itu mereka dapat menghibur satu sama lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Leonie dan Agustina, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gereda dan Letsoin yang berjudul " Ragam bahasa dan campur kode kaum waria di kota Merauke". Dalam hasil penelitiannya Leonie dan Agustina mengatakan bahwa waria menggunakan bahasa yang berbeda dalam suasana yang ramah, menyenangkan, santai dan bebas.<sup>54</sup> Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Cecep Hamzah Pansuri dan Desi Qoriah dengan judul " penggunaan bahasa unik komunitas waria sebagai alat komunikasi di Cipanas Garut". Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa waria di Cipanas Garut menggunakan bahasa khas waria sebagai komunikasi dengan sesama waria dan orang terdekat.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Gereda, A, & Letsoin, B. (2028). Ragam Bahasa dan Campur Kode Kaum Waria di Kota Merauke. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu pendidikan*, 5 (2), 001-014

<sup>55</sup> Pansuri, C. H, m, R. Penggunaan Bahasa Slang Waria di Kota Barabai. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran* , 9 (1), 15-27.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk pola, makna, dan fungsi bahasa slang pada komunitas waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, bentuk pola bahasa slang pada komunitas waria di Desa Keban Agung kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat. Terdapat tujuh pola bahasa slang waria yang peneliti temukan dalam penelitian ini. Ketujuh pola bahasa slang waria tersebut antara lain, tiga Penggunaan nama orang, tiga penggunaan nama hewan, satu penambahan, dua penggunaan nama merek barang, satu penghilangan, satu pengulangan dan delapan perubahan total.

*Kedua*, relaksi makna bahasa slang pada komunitas waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat. Terdapat empat relaksi Makna bahasa slang yang peneliti temukan, diantaranya. Tiga homonimi, satu polisemi, satu sinonimi, dan satu antonimi/oposisi.

*Ketiga*, fungsi bahasa slang pada komunitas waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat. Ada lima fungsi yang peneliti temukan. Kelima fungsi tersebut antara lain. Mengakrabkan hubungan, merahasiakan informasi, menambahkan solidaritas, menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar dan menyegarkan suasana.

Penggunaan bahasa slang pada komunitas waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat (kajian Sociolinguistik) hanya digunakan oleh kelompok waria saja maupun orang-orang yang bergaul dan akrab

dengan waria. Ciri khas bahasa waria memiliki penyimpangan makna. Bahasa waria dapat dinyatakan sebagai hasil modifikasi atau turunan dari bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Penggunaan kosakata bahasa waria masih terbatas dan diperkirakan akan berkembang dan terus bertambah pada masa yang akan datang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh kaum waria dalam menyampaikan sesuatu. Jumlah penggunaan kosakata tersebut masih minim dan belum dapat mewakili sepenuhnya dalam mengungkapkan semua ide, gagasan, perasaan, dan sebagainya kepada orang lain. Kalimat-kalimat dalam bahasa waria dinyatakan, bahwa kalimat yang digunakan dalam percakapan tidak terikat pada situasi resmi, melainkan dalam situasi santai atau rileks.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis bahasa slang pada komunitas waria di Desa Keban Agung Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat (kajian Sociolinguistik). Peneliti memberikan saran yang semoga bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dalam mempelajari ilmu kebahasaan, yakni:

1. bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai penggunaan bahasa slang yang digunakan oleh komunitas waria;
2. hendaknya setiap waria membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; dan
3. bahasa Indonesia memang sangatlah terbuka terhadap bahasa lainnya, namun bukan berarti bahasa-bahasa tersebut dapat mengubah ataupun merusak kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan. Oleh karena itu,

diharapkan kepada pengguna bahasa indonesia, khususnya pada penutur dwibahasawan untuk tetap menjaga keutuhan bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Kusumastuti, "Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta", Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2014) diakses tanggal 21 November 2022 jam 00.45 pada [https://eprints.uny.ac.id/12758/1/Skripsi\\_PDF.pdf](https://eprints.uny.ac.id/12758/1/Skripsi_PDF.pdf) h. 9.
- Chaer, A. (2004). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Damayanti, R. (2018). Register dalam Komunikasi Waria di Kembang Kuning Surabaya. *SeBaSa, Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra indonesia: Vol. 1 No.2*, Hlm. 142-152.
- Diyala Gelarina, "Proses Pembentukan Identitas sosial Waria di Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta", Vol. 1 Nomor 1, Juni 2016, hlm.34.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzah, A. N., & Hendrastomo, G. (2018). Bahasa Waria Sebagai Identitas Budaya Subkultur. *E-Societas*, 7(4).
- Gereda, A., & Letsoin, B. (2018). Ragam Bahasa Dan Campur Kode Kaum Waria Di Kota Merauke. *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 001-014.
- Hasibuan, Novita Trianto. "Perilaku Berbahasa Indonesia Sebagai Cermin Budaya di Era Global (Bahasa Gaul di SMP)." *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 14.2 (2019): 215-225.
- Herlinda Mar' atusholihah, Wawan Priyanto, Aries Tika Damayanti. Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan. *Mimbar PGSD Undiksha Vol: 7 no. 3 tahun : 2019*.
- Holmes, Janet; Wilson, Nick (2012-02-10). An Introduction to sociolinguistics (dalam bahasa inggris). Taylor & Francis. ISBN 978-1-327-54291-9.
- Inramini, I., & Jumiati, S. (2015). Jargon Bahasa Waria Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Konfiks*, 2(2), 133-142.
- Ismiyati. (2011). Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh pada 04 Januari 2021, dari <http://eprints.uny.ac.id/4249/1/ISMIYATI-O7210141010.pdf>

- Istianingrum, R., & Maryatin, M. (2018). Ragam Bahasa Waria di Kota Balikpapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, Vol. 1 No.1, hlm. 58-70.
- Jumadi, N. M. M. R. Penggunaan Bahasa Slang Waria Di Kota Barabai. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(1), 15-27.
- Khoirurrohman, Taufiq, and Muhammad Rohmad Abdan. "Analisis Pemakaian Variasai Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik." *Jurnal Ilmiah Semantika* 1.02 (2020): 1-11.
- Linarti, L. (2018). Kaidah Pembentukan Kata Asal Bahasa Waria. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*. Vol. 4 No.1. Hlm. 37-44.
- Markub, M. (2010). Penggunaan bahasa Alay (Studi Kasus pada Waria di Kecamatan Karanggeneng). *Humanis: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No.1. hlm. 33-34.
- Muchti, Andina, and Andina Muchti. "Ragam Bahasa Slank Di Kalangan Pengguna Narkoba Di Kawasan Lebong Siareng Palembang." *Ragam Bahasa Slank Di Kalangan Pengguna Narkoba Di Kawasan Lebong Siareng Palembang* (2022).
- Muhammad, R. (2013). Ragam Bahasa Waria dalam Sinetron (Shemale Language Varieties In Soap Operas). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 3(1), 4-18.
- Munir, Silfia. *Penggunaan Slang pada Generasi Z di Twitter*. 2021. PhD Thesis. Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Narahawarin, Margaretha F., Sri Winarsih, and Marni Bawawa. "Variasi Bahasa yang Digunakan oleh Kalangan Waria Kota Merauke." *Kajian Linguistik* 7.2 (2020).
- Nugraha, A. E., & Nurhadi, T. (2017). Penggunaan Bahasa Slang Pada Omunitas Waria Di Kota Surabaya (Kajian Linguistik). *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 4(2), 63-72.
- Nury Yuningsih, Ririn Nur Aini, Retno Widowati. Pengembangan Media Interatif Berbasis Ispring Materi Sistem Pencernan Manusia Kelas V di SDN Ciptomulyo 3 kota Malang. Dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan*: Vol. 8 No. 2, Hlm. 85-94.
- Pansuri, C. H., & Qoriah, D. (2021). Penggunaan Bahasa Unik Komunitas Waria Sebagai Alat Komunikasi Di Cipanas Garut. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 7(1), 617-626.
- Purnaningsih, Novita. (2005). Kosakata Slang di Majalah Remaja: Studi Kasus Majalah Aneka Yess. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Diperoleh pada 11 November 2020.

- Purwana, M., Suhardi, S., & Indrayatti, W. (2020). Proses Morfologis Bahasa Prokem Dalam Komunitas Waria Kota Tanjungpinang. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 94-99.
- Rahayu, Ika Mamik. "Variasi dialek bahasa jawa di wilayah kabupaten ngawi: kajian dialektologi." *Retrieved August 16 (2018): 2005.*
- Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan", *Jurnal Tarbiyah*, vol. 24, no. 2, juli-desember 2017.
- Setyawati, K. A. (2022). Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes' SPEAKING Model in the Communication among the Infertility Husband and Wife. *Linguistics Initiative*, 2(1), 59-69.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983) h. 143.
- Suharsimi Arikunto *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta Rineka Cipta, (2006), Hal. 19
- uchti, Andina, and Andina Muchti. "Ragam Bahasa Slang Di Kalangan Pengguna Narkoba Di Kawasan Lebong Siareng Palembang." *Ragam Bahasa Slang Di Kalangan Pengguna Narkoba Di Kawasan Lebong Siareng Palembang* (2022).
- Usnia Wati, Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik, e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 1 | Januari 2020 ), hlm.26.
- Vinsa Putri Azzarha, "Analisis Penggunaan Slang Pada Akun Selebtwit Di Media Sosial Twitter". Bachelor thesis, S1 Tadris Bahasa Indonesia IAIN Syekh. Nurjati Cirebon..hal.2 akses tanggal 21 november 2022.12.14
- Wati, Usnia, Syamsul Rijal, and Irma Surayya Hanum. "Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sociolinguistik." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 4.1 (2020): 21-37.

*L*

*A*

*M*

*P*

*I*

*R*

*A*

*N*



## 1. PERCAKAPAN ANTAR WARIA DI DALAM KOMUNITAS WARIA

Situasi percakapan terjadi di sebuah acarahan pemuda-pemudi, acara itu di sebut dengan acara balon, dan acara itu di buat bertujuan untuk menghibur ke dua mempelai di sebuah acara pernikahan yang terjadi di desa Pulau beringin pada 07 Januari 2023, pukul 21 : 34 Wib.

Waria a : Ramayana nian disindang ni cekkk, lah macan orangutan demokratis.

Waria b : namenye pule acara lekong-lekong ngi gading-gading cekk

Waria a ; ausa bancii, bancii cuss lah naik panggang bae, kite ombak samarinda lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu.

Dan saya pun mulai mengajak mereka ngobran dengan cara saya mulai menyapa mereka

Febri ; kemandrekk bareekk?

Mereka tidak mengenal saya dan saya pun tidak mengenal mereka, akan tetapi karena saya bisa berbahasa mereka, akhirnya mereka beranggapan bahwa saya adalah salah satu bagian dari mereka.

Waria b : kepanggung cekk, cuss lah

Febri : melong ikek cek ke sindang tu

Waria b : ngaprut nak melong lontee

Febri : disindang tu adariana tubang ikek cek

Waria b : cus lah cek kepanggung

Waria a : ikek nak ombak samarinda Diana disindang ni cek

Waria b : ausa bancii

Akhirnya waria b memutuskan untuk naik ke atas panggung, sedangkan waria a tetap ingin melanjutkan ngobrol dengan saya

Waria a : cek ikek nak kebelekos

Febri : ngaprut kebelekos

Waria a : ikek nak kencana, kencana ikek yukk, ikek takut sindiran

Febri ; eee ikek mageran cekk

Dan karena saya tidak mau mengawani dia pergi kesungai untuk BAB, akhirnya waria a pun pergi ke atas panggung, tanpa berbicara apa apa lagi kepada saya.

Situasi percakapan terjadi di beberapa rumah warga di Desa Pandan Arang pada saat ingin membeli Kambing buat membayar Nasar pada 23 April 2023, pukul 15 : 48 Wib

Tam : yan dimane bada kaba ade dide jeme jual kambing?

Febri : banyak ige kambing bada kami

Tam : bukan, maksud aku tu amun banyak, aku nak meli kambing yang hargenye 1 jutaan kalu ade

Febri : amun galak kite nyakae petang inilah soalnya amun lah petang ni kambing tu lah balik kandang gale, jadi lemak kite ngingak innye pacak berasaan pule hargenye berape.

Tam : cuslah ngerayau mak ini, tapai terik bola lampu Panasonic membakar ikek cekkk

Febri : pakai jaket banci tubing, pakai motret ikek ape motret Diana cekkk,

Tam : matret Diana bae, motret ikek katra sungai.

Kami pun berangkat ke rumah warga yang memiliki kambing, terutama kami pergi ke rumah Wan selaku warga Pandan Arang Dahat. Setelah beberapa menit perjalanan kami pun tiba.

Tam ; mane huma jeme yang nak jual kambing tu?

Febri : itu (saya pun menunjuk rumah orang yang mempunyai kambing)

Tam : owh kaba ni Wan ni kasenye nak jual kambing tu

Ternyata Tam pun kenal dengan orang yang punya kambing

Wan : ao, tandik ape pule kaba kambing ni?

Tam ; ade gunenye kaba, aku tu tandik mayar Nasar

Wan : oo. Tandik mayar Nasar

Tam : ao. Mane kambingnye.?

Wan : Ade di belakang

Tam : pala kite kinak' ii kuday

Wan : pala

Kami pun berangkat untuk melihat kambing yang akan di beli

Tam : dimane kambinnye ni?

Wan : di lembak ni, bada kebun sawit jeme ni

Tam berbicara ke saya

Tam : ikek pikiria kambing tadi dalum kakanda

Febri : ausa cek

Tam : ngape pule die di epik kah disitu tu,

Wan : titu kami tambang kah kesitu, amun kami uculah, takut mampus kedengkek itu

Tam : sekenade juge

Wan : ini nah kambingnye?

Tam : ayay besak benae kambingnye ni, nak berape kaba kambing ni?

Wan ; aq nak 3,700 ribu

Tam : kalu mahal ige

Wan : dide, sebenarnya kambing ni dd aq jual anye amun ada jeme nak berasan aq enjukkan

Tam : mati ee behape titu

Wan : aku mati ee mintak 3,500 ribu

Tam : die tu luluk ini, kite sepakat harge 3,500 ribu tu, cuman aku ngabari kelurge kuday. Amun kate jeme huma aku jadi katenye, pagian pagi kami kesini lagi tandik melanjuii kambing sekalian kami matak duitnye, anye amun sekirenye pagian pagi kami dide dating kesini, berarti batal kami meli kambing ni.

Wan : die tu luk ini bae lasung dek lasung kamu kabari kami. Mangke dide kami betunggu ngi kamu.

Tam : jadi juge amun mak itu ceritene. Cecangkah li ngomong tu kami bali kuday, soal ee ahi nil ah petang

Wan : payu amun mak itu. Ati ati bae

Situasi percakapan terjadi di Los Pasar Tradisional di Desa Keban Agung pada saat waria mangkal pada 29 April 2023, pukul 21 : 47 Wib.

Febri : ngaprutt Diana-diana disindang ni barek.?

Dita : mangkal lontee, disindang ni banyak lekong-lekong centong cek

Febri : ausa lekong kelinci-kelinci cek

Andini : kemandrek denga yansutt

Febri : akika nak pistol barek

Dita : kele bae pistol tu, disindanglah kuday

Febri : ngaprut, lemaklah pistol banyak pemandangan

Dita : disindang ni banyak pemandangan, banyak para-para ledies

Febri : ledies lah tubing tuer

Andini : cek yansutt ni ombakkah kite lah tubing

Dita : entahlah yansut ni nak, kite gumbing nian

Febri : eee, denga ikek laporke samarinda lekong ikek kele

Mery : apose lekong denga yansutt

Febri : ade lekong ikek denga

Andini : yansut cuslah belimbinglah rongsen

Febri : mandrek duta ikek cek

Andini : nah duta, belimbinglah

Febri : ausa.

Saya pun pergi kewarung membelikan mereka rokok, setelah itu saya pun mengajak mereka pesta

Febri : cuslah cek kite pistol, ini lah malam, pacak kita mabar disindang tu

Dita : cus lah cek kite belimbing anggur

Febri : ausa barek

Kami pun berangkat ke tempat pesta

Saya : mandrek duta-duta Diana-diana ni barek ikek nak belimbing anggur

Mery : mery memberikan uang kepada saya “ belimbinglah 3 botol anggur sambrek kacang-kacangan

Andini : sekalian belimbing ke ikek comaria ceek, ikek peneti dide ngomaria, tegangan ikek gedung

Febri : denga metong kele lonte, mandrek anggur mandrek comaria

Andini : belimbing lah ceek, kele ikek bom Diana tu barek

Febri : ausa barek,denga ni jahara benae

Sayapun pergi kewarung

Febri : andini lonte, itu komaria denga di dalam kotak tu, disindang pule anggur tadi

Mery : cuslah oploslah banteng samarinda anggur tadi

Febri : sindang nengkala ikek yang ngawin kanye mira tadi

Tidak lama kemudian datanglah kawan saya 2 orang, Apri alias bujok dan Atra alias anggrek

Dita : kemandrek denga anggrek (Atra)

Febri : uyy ce, sini minum, kemane kamu tadi.?

Apri : kaba tu kemane, kami nyakai, ke huma kaba kapo, aku chat wa kaba dide aktif

Febri : aku tadi beli kah minuman jeme kambangan ni

Apri : hmm. Lah lame kaba disini.?

Febri : lah lame juge kalu nak se jaman

Apri : meloott (mery) centong nae denga barek

Mery : ausa bujok, kemandrek bae denga lonte lah lame dide muncul ni?

Apri ; ikek melonte barek

Dita : bujjra, anggrek mimalah mira ni

Anggrek : aku nak rokok bae. Minum lah kamu

Andini : mirahlah anggur tu amun lah apsa, pacak kite kedepan, ikek nak goyang dumang cek, ikek lah ilusi

Febri ; denga ni barek amun nak goyang dumang disindang nilah

Andini : eee ikek nak music mangke pacak goyang dumang, amun katra music ikek dide pacak goyang

Apri pun menghidupkan music Dj

Apri : remix kah kuday, sekali music mangke denga pacak goyang inul disindang ni.

Febri : nah nah nah gilingan nian denga ni lonte, Dita lonte, mandrek kacang samarinda rongsen tadi,

Dita : kacang apsa, tinggal rongsen bae, Diana ni merongsen bae kupu-kupu tu terbakar kele.

Apri : cek Diana ni ube nae ombakah kupu-kupu Diana terbakar kapo

Febri ; ausa banci.

Mery : cus lah kite pistol barek

Andini : cusss

Kami pun berangkat pesta.

## 2. TERJEMAHAN PERCAKAPAN ANTAR WARIA DI DALAM KOMUNITAS WARIA

Situasi percakapan terjadi di sebuah acarahan pemuda-pemudi, acara itu disebut dengan acara balon, dan acara itu di buat bertujuan untuk menghibur ke dua mempelai di sebuah acara pernikahan yang terjadi di desa Pulau beringin pada tanggal 07 Januari 2023 pada jam 21 : 34 Wib.

Waria : Ramayana nian disindang ni cekkk, lah macan orangutan demokratis. (ramai sekali disini ya, sudah seperti orang mau demo saja)

Waria b : namenye pule acara lekong-lekong ngi gading-gading cekkk (namanya juga acara laki-laki dan perempuan)

Waria a ; ausa bancii, bancii cuss lah naik panggung bae, kite ombak samarinda lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu. (ya, cepatlah naik panggung saja, kita ngombrol sama laki-laki dan perempuan disana tu)

Dan saya pun mulai mengajak mereka ngobrol dengan cara saya mulai menyapa mereka

Febri ; kemandrekk bareekk? (mau kemana kalian )

Mereka tidak mengenal saya dan saya pun tidak mengenal mereka, akan tetapi karena saya bisa berbahasa mereka, akhirnya mereka beranggapan bahwa saya adalah salah satu bagian dari mereka.

Waria b : kepanggung cekkk, cuss lah (keganggung, cepatlah)

Febri : melong ikek cek ke sindang tu (malu aku kesana tu)

Waria b : ngaprut nak melong lontee (ngapa mau malu si)

Febri : disindang tu adariana tubang ikek cek (disana tu ada sanak saudara saya)

Waria b : cus lah cek kepanggung (cepatlah ke panggung saja)

Waria a : ikek nak ombak samarinda Diana disindang ni cek (aku mau ngomong sama dia disana)

Waria b : ausa bancii (ya)

Akhirnya waria b memutuskan untuk naik ke atas panggung, sedangkan waria a tetap ingin melanjutkan ngobrol dengan saya

Waria a : cek ikek nak kebelekos (aku mau kebelakang dulu)

Febri : ngaprut kebelekos ( ngapain kebelakang)

Waria a : ikek nak kencana, kencana ikek yukk, ikek takut sindiran (aku mau kencing, temani aku yuk, aku takut sendirian)

Febri ; eee ikek mageran cekk (ee aku malas gerak )

Dan karena saya tidak mau mengawani dia pergi kesungai untuk BAB, akhirnya waria a pun pergi ke atas panggung, tanpa berbicara apa apa lagi kepada saya.

Situasi percakapan terjadi di beberapa rumah warga di Desa pandan Arang pada saat ingin membeli Kambing buat membayar Nasar pada tanggal 23 April 2023 pada jam 15 : 48 Wib

Tam : yan dimane bada kaba ade dide jeme jual kambing? (yan, dimana tempat kau ada orang jual kambing)

Febri : banyak ige kambing bada kami (banyak nian kambinh di tempat ku)

Tam : bukan, maksud aku tu amun banyak, aku nak meli kambing yang hargenye 1 jutaan kalau ade (bukan, maksud saya kalau ada orang jual kambing saya mau beli kambing yang harganya satu jutaan lah )

Febri : amun galak kite nyakae petang inilah soalnye amun lah petang ni kambing tu lah balik kandang gale, jadi lemak kite nginak innye pacak berasaan pule hargenye berape. (kalau mau kita cari saore ini saja, soalnye kalau lah sore kambingnya sudah pada balik kamdang semua, jadi enak kita melihat kambingnya sekligus bisa menawar harganya)

Tam : cuslah ngerayau mak ini, tapai terik bola lampu Panasonic membakar ikek cekk(cepatlah kita berangkat sekarang, tapi terik mataharinya panas sekali)

Febri : pakai jaket banci tubing, pakai motret ikek ape motret Diana cekk, (pakai jaket, pakai motor aku atau motor kamu)

Tam : matret Diana bae, motret ikek katra sungai. (motor kamu saja, motor saya nggak ada bensinnya)

Kami pun berangkat ke rumah warga yang memiliki kambing, terutama kami pergi ke rumah Wan selaku warga Pandan Arang Dahat. Setelah beberapa menit perjalanan kami pun tiba.

Tam ; mane huma jeme yang nak jual kambing tu? (mana rumah orang yang mau jual kambing tu )

Febri : itu (saya pun menunjuk rumah orang yang mempunyai kambing)

Tam : owh kaba ni Wan ni kasenye nak jual kambing tu (oo..kau ternyata Wan yang mau jual kambing tu)

Ternyata Tam pun kenal dengan orang yang punya kambing

Wan : ao, tandik ape pule kaba kambing ni? (buat apa kau kambing tu)

Tam ; ade gunenye kaba, aku tu tandik mayar Nasar (ada gunanya, aku tu buat bayar nasar)

Wan : oo. Tandik mayar Nasar (oo. Buat bayar nasar)

Tam : ao. Mane kambingnye.? (mana kambingnya)

Wan : Ade di belakang (ada di belakang)

Tam : pala kite kinak' ii kuday ( ayok kita lihat kambingnya)

Wan : pala (ayok)

Kami pun berangkat untuk melihat kambing yang akan di beli

Tam : dimane kambinnye ni? (dimana kambingnya ni)

Wan : di lembak ni, bada kebun sawit jeme ni ( ada disana, di kebun sawit orang)

Tam berbicara ke saya

Tam : ikek pikiria kambung tadi dalam kakanda (aku pikir tadi dalam kandang)

Febri : ausa cek (ya, sama)

Tam : ngape pule die di epik kah disitu tu, (ngapain juga di letakan disana tu)

Wan : titu kami tambang kah kesitu, amun kami uculah, takut mampus kedengkek itu (kami letakan disana, kalau kambingnya kami lepaskan, takutnya hilang diambil orang)

Tam : sekenade juge (iya juga)

Wan : ini nah kambingnye? (itu kambingnya)

Tam : ayay besak benae kambingnye ni, nak berape kaba kambing ni? ( waw.. Besar juga kambingnya ni, mau berapa kamu kau jual kambingnya ni)

Wan ; aq nak 3,700 ribu ( aku jual 3, 700 ribu )

Tam : kalu mahal ige (mahal sekali)



Wan : dide, sebenarnya kambing ni dd aq jual anye amun ada jeme nak berasan aq enjukkah (tidak, sebenarnya kambing ink tidak aku jual, tapi kalau ada sanak saudra pengen beli, ya saya jual)

Tam : mati ee behape titu (turunkan lah harganya sedikit)

Wan : aku mati ee mintak 3,500 ribu (harga pasnya aku mintak 3,500)

Tam : die tu luluk ini, kite sepakat harge 3,500 ribu tu, cuman aku ngabari kelurge kuday. Amun kate jeme huma aku jadi katenye, pagian pagi kami kesini lagi tandik melanjuui kambing sekalian kami matak duitnye, anye amun sekirenye pagian pagi kami dide dating kesini, berarti batal kami meli kambing ni. ( dia itu macam ini, kita sepakat harga kambing tu 3,500 ribu, tqpi aku harus ngomong dulu sama keluarga ku, kalau kata keluarga ku, jadi beli saja, besok pagi saya kesini lagi, buat ambil ini kambing sekalian kami bawak uangnya, tapi sekiranya besok pagi kami ngga kesini, berarti nggak jadi kami beli kambing ini)

Wan : die tu luk ini bae lasung dek lasung kamu kabari kami. Mangke dide kami betunggu ngi kamu. (dia itu seperti ini saja, jadi nggak jadi kamu beli, tolong bagi tau kami, supaya kami tidak menunggu nunggu kalian.

Tam : jadi juge amun mak itu ceritene. Cecangkah li ngomong tu kami balik kuday, soal ee ahi nil ah petang ( jadi juga kalau seperti itu ceritanya. Ya Sudah Kalau begitu kami pulang dulu)

Wan : payu amun mak itu. Ati ati bae (ya sudah kalau seperti itu. Hati hati di jalan)

Situasi percakapan terjadi di Los Pasar Tradisional di Desa Keban Agung pada saat waria mangkal pada tanggal 29 April 2023 dan pada 21 : 47 Wib.

Febri : ngaprutt Diana-diana disindang ni barek.? (ngapain kalian disini ni)

Dita : mangkal lontee, disindang ni banyak lekong-lekong centong cek (mangkal, disini ni banyak laki-laki ganteng )

Febri : ausa lekong kelinci-kelinci cek (ya, tapi masih anak anak semua)

Andini : kemandrek denga yansutt (kemana kau tu yansut)

Febri : akika nak pistol barek (aku mau pesta)

Dita : kele bae pistol tu, disindanglah kuday( nanti saja pestanya, disini aja dulu)

Febri : ngaprut, lemaklah pistol banyak pemandangan (ngapain saya disini, enak lah pesta banyak penglihatan disana)

Dita : disindang ni banyak pemandangan, banyak para-para ladies (disini ni banyak, perempuan)

Febri : ladies lah tubing tuer(perempuan lah tua-tua)

Andini : cek yansutt ni ombakkah kite lah tubing (yansut ni ngomongkan kita sudah tua)

Dita : entahlah yansut ni nak, kite gumbing nian (dia ini mau kita jambak cek)

Febri : eee, denga ikek laporke samarinda lekong ikek kele(eee. Kau, aku lapaorkan sama laki aku)

Mery : apose lekong denga yansutt (siapa si laki kau ni)

Febri : ade lekong ikek (adalah Laki aku)

Andini : yansut cuslah belimbinglah rongsen (yansut, cepatlah beli rokok)

Febri : mandrek duta ikek cek (mana duit aku)

Andini : nah duta, belimbinglah( ini pakai duit aku, beli lah sana)

Febri : ausa. (ya)

Saya pun pergi kewarung membelikan mereka rokok, setelah itu saya pun mengajak mereka pesta

Febri : cuslah cek kite pistol, ini lah malam, pacak kita mabar disindang tu( cepatlah kita pesta, ini sudah larut malam, bisa kita mabuk disana tu)

Dita : cus lah cek kite belimbing anggur(cepatlah kita beli anggur merah)

Febri : ausa barek (ya)

Kami pun berangkat ke tempat pesta

Saya : mandrek duta-duta Diana-diana ni barek ikek nak belimbing anggur(mana duit duit kalian ni. Aku mau beli anggur merah)

Mery : mery memberikan uang kepada saya “ belimbinglah 3 botol anggur sambrek kacang-kacangan (beli 3 boto anggur merah sama kacang dua kelinci)

Andini : sekalian belimbing ke ikek comaria ceek, ikek peneti dide ngomaria, tegangan ikek gedung ( sekalian beli kan aku komix, aku pening kalau nggak ngomix, dosis aku tinggi)

Febri : denga metong kele lonte, mandrek anggur mandrek comaria( kau mati nanti, mana anggur merah, mana comix )

Andini : belimbing lah ceek, kele ikek bom Diana tu barek(belilah, nanti aku marah sama kau tu)

Febri : ausa barek,denga ni jahara benae ( ya, kau ni jahat nian)

Sayapun pergi kewarung

Febri : andini lonte, itu komaria denga di dalam kotak tu, disindang pule anggur tadi (andini, Itu komix kau ada di dalam kotak itu, disana juga anggur tadi)

Mery : cuslah oploslah banteng samarinda anggur tadi (cepatlah campurkan kratending sama anggur merah tadi)

Febri : sindang nengkala ikek yang ngawin kanye mira tadi (sini, biar aku saja yang campurkan Miras tu)

Tidak lama kemudian datanglah kawan saya 2 orang, Apri alias bujok dan Atra alias anggrek

Dita : kemandrek denga anggrek (Atra) (kemana kau antra)

Febri : uyy ce, sini minum, kemane kamu tadi.?( uyy kawan, kemana kamu tadi)

Apri : kaba tu kemane, kami nyakai, ke huma kaba kapo, aku chat wa kaba dide aktif (kau tu kemana, kami cari kau ke Rumah Tadi, aq chat di wa juga nggak aktif)

Febri : aku tadi beli kah minuman jeme kambangan ni (aku tadi beli kan mereka ni minuman)

Apri : hmm. Lah lame kaba disini.?(hmm. Sudah lama kau disini)

Febri : lah lame juge kalu nak se jaman( sudah lama, mungkin sudah satu jam)

Apri : meloott (mery) centong nae denga barek (meri, cantik sekali kau malam ini)

Mery : ausa bujok, kemandrek bae denga lonte lah lame dide muncul ni? (ya.

Kemana saja kau selama ini, nggak pernah kelihatan.)

Apri ; ikek melonte barek ( aku kerja )

Dita : bujjra, anggrek mimalah mira ni ( apri, atra minumlah miras ni)

Anggrek : aku nak rokok bae. Minum lah kamu ( aku merokok saja, minumlah kalian)

Andini : mirahlah anggur tu amun lah apsa, pacak kite kedepan, ikek nak goyang dumang cek, ikek lah ilusi (minumlah anggur merah ni, kalau sudah habis, kita bisa kedepan, aku mau joget, aku sudah ilusi)

Febri ; denga ni barek amun nak goyang dumang disindang nilah (kau ni kalau mau joget, gojet disini saja)

Andini : eee ikek nak music mangke pacak goyang dumang, amun katra music ikek dide pacak goyang ( ee. Aku mau musik supaya bisa joget, kalau nggak ada musik aku nggak bisa joget)

Apri pun menghidupkan music Dj

Apri : remix kah kuday, sekali music mangke denga pacak goyang inul disindang ni. Musikah di hidupkan, sekali musik saja supaya kau bisa joget disini)

Febri : nah nah nah gilingan nian denga ni lonte, Dita lonte, mandrek kacang samarinda rongsen tadi, ( nah sudah gila kau ni, mana kacang sama rokok tadi)

Dita : kacang apsa, tinggal rongsen bae, Diana ni merongsen bae kupu-kupu tu terbakar kele. (kacang dah habis, hanya rokok saja, kau ni merokok bae paru paru tu terbakar nanti)

Apri : cek Diana ni ube nae ombakah kupu-kupu Diana terbakar kapo ( dia omongkan paru paru kau terbakar )

Febri ; ausa banci. (ya )

Mery : cus lah kite pistol barek ( cepatlah, kita pesta )

Andini : cusss (cepatlah)

Kami pun berangkat pesta.

## 2. INVENTARISASI DATA

No	Ujaran	Pola							Relaksi Makna						Fungsi				
		1 P N O	2 P N H	3 P	4 P N B	5 P	6 P	7 P T	1 H	2 P	3 S	4 A	5 H	6 M	1 M H	2 M I	3 M S	4 M V	5 M S
1.	Ramayana nian disindang ni cekk, lah macan orangutan demokratis	√							√						√		√		
2.	Namenye pule acarah <b>lekong- lekong</b> ngi gading-gading						√	√											
3.	Ausa bancii, cus lah naik panggang bae, kite <b>ombak</b> Samarinda lekong-lekong ngi para-para gading-gading disindang tu							√	√								√		
4.	Ke <b>panggang</b> cekk							√	√						√				
5.	Ngaprut nak							√											

	<b>melong lontee</b>																		
6.	<b>Cuss lah</b> cekkk kepanggung							√							√				
7.	Ikek nak ombak samarinda <b>Diana</b> disindang tu cekk	√							√										
8.	Cek <b>ikek</b> nak mesong kebelekos ariyana							√									√		
9.	Ikek nak mesong, <b>kencani</b> ikek yukk, ikek takut sindiran							√	√						√				
10.	Ramayana nian disindang ni cekk, lah <b>macan</b> orangutan demokratis		√					√		√									
11.	Ikek pikiria kambung tadi dalam <b>kakanda</b>					√			√						√				
	Mangkal																		

12.	<b>lontee</b> , disindang ni banyak lekong-lekong centong cek								√										
13.	<b>Kemandrek</b> denga yansutt			√										√					
14.	Kele bae <b>pistol</b> tu, disindanglah kuday						√			√							√		
15.	<b>Disindang</b> ni banyak pemandangan, banyak para-para ledies						√												
16.	Entahlah yansutt ni nak kite <b>gumbing</b> nian						√												
17.	Yansutt cus lah <b>belimbing</b> lah rongsen						√							√		√			
18.	Cus lah cek kite belimbing <b>anggur</b>							√		√									
19.	Ramayana nian disindang ni cekk, lah		√									√							

	macan <b>orangutan</b> demokratis																		
20.	Ikek nak mesong, kencani yukk, ikek takut <b>sindiran</b>						√							√					
21.	Sekalian belimbingke ikek comaria ceek, ikek peniti dide ngomaria, tegangan ikek <b>gedung</b>												√						
22.	Belimbing lah cek, kele ikek bom diana tu <b>barek</b>													√					
23.	Cus lah oplos lah <b>banteng</b> samarinda anggur tadi		√					√								√			
24.	Kemandrek denga <b>anggrek</b> (atra)								√					√					
	Disindang ni																		



25.	banyak <b>pemandangan</b> , banyak para- para ledies							√											
26.	Cekk, yansut ni ombak kah kite lah <b>tubang</b>							√											
27.	Yansutt cus lah belimbing lah <b>rongsen</b>				√											√			
28.	Bujjra,anggrek mima lah <b>mira</b> ni	√							√					√			√		
29.	Mira lah anggur tu amun lah apsa, pacak kite kedepan, ikek nak goyang dumang cekk, ikek lah <b>ilusi</b>								√										
30.	Eee ikek nak music <b>mangke</b> pacak goyang dumang, amun katra music ikek dide pacak goyang							√								√			√
	Kacang apsa,																		

31.	tinggal ronsen bae, Diana ni merongsen bae <b>kupu-kupu</b> tu terbakar kele		√						√									
32.	cuslah ngerayau mak ini, tapai terik bola lampu <b>Panasonic</b> membakar ikek cekk				√				√					√				

Keterangan

1. Pola :

1. P. N : penggunaan nama orang
2. P. N. H : penggunaan nama hewan
3. P : penambahan
4. P . N. B: penggunaan nama merek barang
5. P : penghilangan
6. P : pengulangan
7. P T : perubahan total

2. Relaksi makna

1. H : Homonimi
2. P : Polisemi
3. S : Sinonimi
4. A : Antonimi/Aposisi
5. H : Hiponimi
6. M : Meronimi

3. Funfsi

1. M.H : Mengakrabkan Hubungan
2. M.I : Merahasiakan Informasi
3. M. S : Meningkatkan Solidaritas
4. M. V : Menghaluskan Sesuatu Yang Dianggap Vulgar
5. M. S : Menyegarkan Suasana

### 3. KLASIFIKASI DATA

#### a. Pola penggunaan nama orang (PNO)

No	Ujaran	Relaksi makna						Fungsi				
		1 H	2 P	3 S	4 A	5 H	6 M	1 M H	2 M I	3 M S	4 M V	5 M S
1.	Ramayana nian disindang ni cekkk, lah macan orangutan demokratis	√						√		√		
2.	Ikek nak ombak samarinda Diana disindang tu cekkk		√									
3.	Bujjra , anggrek mima lah Mira										√	

#### b. Penggunaan nama hewan (PNH)

No	Ujaran	Relaksi makna						Fungsi				
		1 H	2 P	3 S	4 A	5 H	6 M	1 M H	2 M I	3 M S	4 M V	5 M S
1.	Ramayana nian disindang ni cekkk, lah Macan orangutan demokratis		√									
2.	Ramayana nian disindang ni cekkk, lah Macan orangutan demokratis				√							
3.	Cus lah oplos lah banteng samarinda anggur tadi					√				√		
4.	Kacang apsa, tinggal rongsen rongsen bae, Diana ni merongsen bae kupu-kupu tebakar kele	√										

c. Penambahan (P)

No	Ujaran	Relaksi makna						Fungsi				
		1 H	2 P	3 S	4 A	5 H	6 M	1 M H	2 M I	3 M S	4 M V	5 M S
1.	<b>Kemandrek</b> denga yansutt							√				

d. Penggunaan nama barang (PNB)

No	Ujaran	Relaksi makna						Fungsi				
		1 H	2 P	3 S	4 A	5 H	6 M	1 M H	2 M I	3 M S	4 M V	5 M S
1.	cuslah ngerayau mak ini, tapai terik bola lampu <b>Panasonic</b> membakar ikek cekk							√				
2.	Yansutt, cus lah belimbing lah <b>rongsen</b>									√		

e. Penghilangan (P)

No	Ujaran	Relaksi makna						Fungsi				
		1 H	2 P	3 S	4 A	5 H	6 M	1 M H	2 M I	3 M S	4 M V	5 M S
1.	Ikek pikiria kambung tadi dalam <b>kakanda</b>	√							√			

f. Pengulangan (P)

No	Ujaran	Relaksi makna						Fungsi				
		1 H	2 P	3 S	4 A	5 H	6 M	1 M H	2 M I	3 M S	4 M V	5 M S
1.	Namenye pule acarah <b>lekong-lekong</b> ngi gading-gading											

g. Perubahan total

No	Ujaran	Relaksi makna						Fungsi				
		1 H	2 P	3 S	4 A	5 H	6 M	1 M H	2 M I	3 M S	4 M V	5 M S
1.	Namenye pule acarah <b>lekong-lekong</b> ngi gading-gading											
2.	Ngaprut nak <b>melong</b> lontee											
3.	<b>Cuss lah</b> cek kepanggang							√				
4.	Cek <b>ikek</b> nak kebelekos								√			
5.	<b>Disindang</b> ni banyak pemandangan, banyak para-para ledies											
6.	Entahlah yansutt ni nak ikek <b>gumbing</b> nian					√						
7.	Cekk, yansut ni ombak kah kite lah <b>tubang</b>											
8.	Eee ikek nak music <b>mangke</b> pacak goyang dumang, amun katra music ikek dide pacak goyang									√		√